



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS  
EKSPLANASI MENGGUNAKAN MODEL *MIND MAPPING*  
DAN MODEL *GROUP INVESTIGATION* DENGAN MEDIA  
BAGAN ALIR BERSTIMULASI GAMBAR PADA  
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP**

**Skripsi**

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh  
Rossa Ayu Selviana  
2101416088

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul *Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model Mind Mapping dan Model Group Investigation dengan Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar pada Peserta Didik Kelas VIII SMP* telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 4 Mei 2020

Pembimbing,



Drs. Bambang Hartono, M.hum.

NIP 1965100819930310002

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model Mind Mapping dan Model Group Investigation dengan Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar pada Peserta Didik Kelas VIII SMP* ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal April 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 4 Mei 2020


### Panitia

Ketua,


  


Dwi Pradi Pratama, S.Pd, M.A.  
NIP 198505282010121006

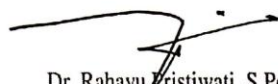
Sekretaris,

  
Septina Sulistyanningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198109232008122004


Penguji I,

  
Dr. Haryadi, M.Pd.  
NIP 196710051993031003

Penguji II,

  
Dr. Rahayu Kristiwati, S.Pd., M.Pd.  
NIP 196903032008012019

Penguji III,

  
Drs. Bambang Hartono, M.hum.  
NIP 1965100819930310002

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Rossa Ayu Selviana

NIM : 2101416088

program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model Mind Mapping dan Model Group Investigation dengan Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar pada Peserta Didik Kelas VIII SMP* ini benar-benar karya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 4 Mei 2020



Rossa Ayu Selviana

NIM 2101416088

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto:**

1. Maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan  
(Q.S. Al-Insyirah ayat 5)
2. Hidup yang baik adalah hidup yang diinspirasi oleh cinta dan dipandu oleh ilmu pengetahuan.

### **Persembahan:**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Triyono dan Ibunda Siti Chamdanah.
2. Almamaterku tercinta,  
Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model *Mind Mapping* dan Model *Group Investigation* dengan Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar pada Peserta Didik Kelas VIII SMP" dengan baik dan lancar. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing Drs. Bambang Hartono, M.Hum. yang telah berkenan menyempatkan waktunya untuk membimbing penulis. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di kampus tercinta;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk peneliti menyusun skripsi;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi izin penulisan skripsi ini;
4. Hermawan S.Pd., M.Pd., Kepala SMP Negeri 3 Cepu yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian;
5. Siti Kusmiyatin, S.Pd., guru bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Cepu yang telah memberikan izin, kesempatan, serta saran kepada penulis selama pelaksanaan penelitian;
6. peserta didik kelas VII-E dan VII-D SMP Negeri 3 Cepu yang telah berproses bersama dengan baik selama pelaksanaan penelitian;
7. Bapak Triyono dan Ibunda Siti Chamdanah yang senantiasa menyalurkan energi positif baik moril maupun materil;
8. kakak dan adik tercinta, Mas Astra, Mas Angga, Rossi, dan Adit yang selalu memberi dukungan dan motivasi;

9. teman-teman PBSI rombel 3 2016 dan BSI 2016 terima kasih atas rasa kekeluargaannya; dan
10. teman-teman Kost Refresh dan Kost Persen yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi;

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan pengetahuan kepada pembaca.

Semarang, 4 Mei 2020

Penulis,

Rossa Ayu Selviana

## ABSTRAK

Selviana, Rossa Ayu. (2020). "Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model *Mind Mapping* dan Model *Group Investigation* dengan Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar pada Peserta Didik Kelas VIII SMP." *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

**Kata Kunci:** pembelajaran menulis teks eksplanasi, model *mind mapping*, model *group investigation*.

Pembelajaran berbasis teks merupakan implementasi dari Kurikulum 2013. Menulis teks eksplanasi diajarkan pada peserta didik kelas VIII SMP. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil dan proses pembelajaran. Untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif, diperlukan sebuah model pembelajaran yang aktif dan inovatif. Dengan adanya model pembelajaran, diharapkan guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan lebih bervariasi supaya peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, dilakukan pengujian untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model *mind mapping* dan model *group investigation* pada peserta didik kelas VIII SMP.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model *mind mapping* dengan media bagan alir berstimulasi gambar pada peserta didik kelas VIII SMP, (2) bagaimanakah keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model *group investigation* dengan media bagan alir berstimulasi gambar pada peserta didik kelas VIII SMP, (3) manakah yang lebih efektif antara model *mind mapping* dan model *group investigation* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan media bagan alir berstimulasi gambar pada peserta didik kelas VIII SMP.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* (eksperimen semu). Bentuk *quasi experimental design* dalam penelitian ini yaitu *nonequivalent control group design*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Cepu dengan sampel kelas VIII-E sebagai kelas eksperimen 1 yang mendapatkan perlakuan model *mind mapping* dan kelas VIII-F sebagai kelas eksperimen 2 yang mendapatkan perlakuan model *group investigation*.

Hasil penelitian menunjukkan (1) model *mind mapping* efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas VIII SMP. Terdapat perbedaan rata-rata antara *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 1, dapat dilihat bahwa nilai sig.  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima; (2) model *group investigation* efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas VIII SMP. Terdapat perbedaan rata-rata antara



*pretest* dan *posttest*, dapat dilihat bahwa nilai sig.  $0,000 < 0,05$  sehingga sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima; (3) model *mind mapping* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi daripada model *group investigation*. Terdapat perbedaan rata-rata antara *posttest* kelas eksperimen 1 dengan *posttest* kelas eksperimen 2, dapat dilihat bahwa nilai sig.  $0,019 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan guru mata pelajaran bahasa Indonesia memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif, salah satunya *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi karena sudah diuji keefektifannya dan terbukti lebih efektif dibandingkan model *group investigation*. Peserta didik hendaknya memiliki motivasi dan giat berlatih dalam kegiatan menulis teks eksplanasi dengan model pembelajaran yang diterapkan peneliti. Peneliti dalam bidang pendidikan khususnya bahasa dan sastra Indonesia sebaiknya menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....</b>	<b>7</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	7
2.2 Landasan Teoretis.....	20
2.2.1 Hakikat Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi.....	20
2.2.1.1 Pengertian Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi.....	20
2.2.1.2 Manfaat Menulis Teks Eksplanasi .....	21
2.2.1.3 Tujuan Menulis Teks Eksplanasi .....	21
2.2.2 Hakikat Teks Eksplanasi .....	22
2.2.2.1 Pengertian Teks Eksplanasi .....	22
2.2.2.2 Struktur Teks Eksplanasi .....	23
2.2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi.....	25
2.2.2.4 Langkah-langkah Menulis Teks Eksplanasi .....	27
2.2.3 Model Pembelajaran .....	28
2.2.3.1 Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> .....	29
2.2.3.1.1 Pengertian Model <i>Mind Mapping</i> .....	29
2.2.3.1.2 Kelebihan dan Kelemahan Model <i>Mind Mapping</i> .....	30
2.2.3.1.3 Sintakmatik Model <i>Mind Mapping</i> .....	31
2.2.3.1.4 Prinsip Reaksi .....	31
2.2.3.1.5 Sistem Sosial .....	31

2.2.3.1.6 Sistem Pendukung.....	32
2.2.3.1.7 Dampak Instruksional dan Dampang Pengiring.....	32
2.2.3.1.8 Penerapan Model <i>Mind Mapping</i> dalam Pembelajaran	
Menulis Teks Eksplanasi.....	32
2.2.3.1.9 Manfaat Model <i>Mind Mapping</i> .....	33
2.2.3.2 Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> .....	34
2.2.3.2.1 Pengertian Model <i>Group Investigation</i> .....	34
2.2.3.2.2 Kelebihan dan Kelemahan Model <i>Group Investigation</i> .....	36
2.2.3.2.3 Sintakmatik Model <i>Group Investigation</i> .....	36
2.2.3.2.4 Prinsip Reaksi .....	36
2.2.3.2.5 Sistem Sosial .....	37
2.2.3.2.6 Sistem Pendukung.....	37
2.2.3.2.7 Dampak Instruksional dan Dampang Pengiring.....	37
2.2.3.2.8 Penerapan Model <i>Group Investigation</i> dalam Pembelajaran	
Menulis Teks Eksplanasi.....	38
2.2.3.2.9 Manfaat Model <i>Group Investigation</i> .....	39
2.2.4 Perbandingan Model <i>Mind Mapping</i> dan Model <i>Group Investigation</i> .....	39
2.2.4.1 Segi Pengertian Model .....	40
2.2.4.2 Segi Sintakmatik Model .....	40
2.2.4.3 Segi Kelebihan dan Kekurangan Model.....	41
2.2.5 Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar .....	42
2.2.5.1 Pengertian Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar .....	42
2.2.5.2 Manfaat Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar .....	43
2.2.5.3 Kelebihan dan Kekurangan Menggunakan Media Bagan Alir	
Berstimulasi Gambar .....	43
2.2.5.4 Langkah-langkah Menggunakan Media Bagan Alir	
Berstimulasi Gambar .....	44
2.3 Kerangka Berpikir .....	46
2.4 Hipotesis Penelitian .....	48
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	50
3.2 Desain Penelitian .....	50
3.3 Populasi dan Sampel.....	51
3.3.1 Populasi .....	51
3.3.2 Sampel .....	51
3.4 Variabel Penelitian.....	52

3.5	Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
3.6	Instrumen Penelitian .....	53
3.6.1	Instrumen Tes .....	53
3.6.2	Instrumen Nontes.....	57
3.7	Teknik Pengumpulan Data .....	59
3.7.1	Teknik Tes .....	60
3.7.2	Teknik Nontes .....	60
3.8	Uji Instrumen .....	61
3.8.1	Uji Validitas.....	62
3.8.2	Uji Reliabilitas.....	63
3.9	Teknik Analisis Data .....	63
3.9.1	Uji Analisis Proses dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi .....	64
3.9.2	Uji Analisis Sikap dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi .....	64
3.9.3	Uji Normalitas .....	64
3.9.4	Uji Homogenitas.....	65
3.9.5	Uji Hipotesis.....	65
3.10	Prosedur Pelaksanaan .....	65
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>70</b>
4.1	Hasil Penelitian.....	70
4.1.1	Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Mind Mapping</i> dengan Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar .....	70
4.1.1.1	Proses Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Mind Mapping</i> dengan Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar .....	70
4.1.1.2	Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Mind Mapping</i> dengan Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar .....	73
4.1.1.3	Hasil Belajar Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Mind Mapping</i> dengan Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar.....	74
4.1.1.4	Uji Normalitas Tes Awal dan Tes Akhir Model <i>Mind Mapping</i> .....	77
4.1.1.5	Uji Homogenitas Tes Awal dan Tes Akhir Model <i>Mind Mapping</i> ....	77
4.1.1.6	Uji t Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 1 Menggunakan Model <i>Mind Mapping</i> .....	78
4.1.2	Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Group Investigation</i> dengan Media Bagan Alir Berstimulasi	

Gambar .....	79
4.1.2.1 Proses Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Group Investigation</i> dengan Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar .....	79
4.1.1.2 Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Group Investigation</i> dengan Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar .....	81
4.1.2.3 Hasil Belajar Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Group Investigation</i> dengan Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar .....	83
4.1.2.4 Uji Normalitas Tes Awal dan Tes Akhir Model <i>Group Investigation</i> .....	85
4.1.2.5 Uji Homogenitas Tes Awal dan Tes Akhir Model <i>Group Investigation</i> .....	86
4.1.2.6 Uji t Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 2 Menggunakan Model <i>Group Investigation</i> .....	87
4.1.3 Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Mind Mapping</i> dan Model <i>Group Investigation</i> dengan Media Gambar Alir Berstimulasi Gambar .....	88
4.2 Pembahasan .....	91
4.2.1 Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Mind Mapping</i> dengan Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar .....	91
4.2.2 Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Group Investigation</i> dengan Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar ...	93
4.2.3 Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Mind Mapping</i> dan Model <i>Group Investigation</i> dengan Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar .....	96
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>100</b>
5.1 Simpulan.....	100
5.2 Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>106</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Teks Eksplanasi .....	24
Tabel 2.2 Kegiatan Pembelajaran Model <i>Mind Mapping</i> .....	33
Tabel 2.3 Kegiatan Pembelajaran Model <i>Group Investigation</i> .....	38
Tabel 2.4 Perbedaan Pengertian Model .....	40
Tabel 2.5 Perbedaan Sintakmatik Model .....	40
Tabel 2.6 Perbedaan Kelebihan dan Kekurangan Model.....	41
Tabel 3.1 Nonequivalent Control Group Design .....	50
Tabel 3.2 Kisi-kisi Penilaian Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi .....	54
Tabel 3.3 Pedoman Penskoran Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi .....	55
Tabel 3.4 Lembar Penilaian Sikap Peserta Didik.....	57
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen .....	62
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	63
Tabel 4.1 Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Kelompok Eksperimen 1 .....	71
Tabel 4.2 Hasil Penilaian Sikap Kelompok Eksperimen 1 .....	73
Tabel 4.3 Frekuensi Skor Tes Awal Model <i>Mind Mapping</i> .....	74
Tabel 4.4 Frekuensi Skor Tes Akhir Model <i>Mind Mapping</i> .....	75
Tabel 4.5 Perbedaan Rata-rata Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 1 .....	76
Tabel 4.6 Uji Normalitas Tes Awal dan Tes Akhir Model <i>Mind Mapping</i> .....	77
Tabel 4.7 Uji Homogenitas Tes Awal dan Tes Akhir Model <i>Mind Mapping</i> .....	78
Tabel 4.8 Uji t Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 1 .....	78
Tabel 4.9 Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Kelompok Eksperimen 2 .....	80
Tabel 4.10 Hasil Penilaian Sikap Kelompok Eksperimen 2 .....	82
Tabel 4.11 Frekuensi Skor Tes Awal Model <i>Group Investigation</i> .....	83
Tabel 4.12 Frekuensi Skor Tes Akhir Model <i>Group Investigation</i> .....	84
Tabel 4.13 Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Eksperimen 2.....	84
Tabel 4.14 Uji Normalitas Tes Awal dan Tes Akhir Model <i>Group Investigation</i> .....	86
Tabel 4.15 Uji Homogenitas Tes Awal dan Tes Akhir Model <i>Group Investigation</i> ..	86
Tabel 4.16 Uji t Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 2.....	87
Tabel 4.17 Perbandingan Penilaian Proses Kelas Eksperimen 1 dan Sikap Kelas Eksperimen 2 .....	88
Tabel 4.18 Perbandingan Penilaian Sikap Kelas Eksperimen 1 dan Sikap Kelas Eksperimen 2 .....	89
Tabel 4.19 Uji Perbedaan Dua Rata-rata Tes Awal ( <i>Pretest</i> ) .....	90

Tabel 4.20 Uji Perbedaan Dua Rata-rata Tes Akhir ( <i>Postest</i> ) .....	90
Tabel 4.21 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata Postest Model <i>Mind Mapping</i> dan <i>Group Investigation</i> .....	96
Tabel 4.22 Perbandingan Nilai Postest per Aspek Model <i>Mind Mapping</i> dan <i>Group Investigation</i> .....	97

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Dampak Instruksional dan Pengiring Model <i>Group Investigation</i> .....	38
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir.....	47



## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Perbedaan Rata-rata Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Eksperimen 1.....	76
Diagram 4.2 Perbedaan Rata-rata Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Eksperimen 2.....	85

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 RPP Model <i>Mind Mapping</i> .....	107
Lampiran 2 RPP Model <i>Group Investigation</i> .....	114
Lampiran 3 Materi Ajar .....	121
Lampiran 4 Pedoman Penilaian .....	126
Lampiran 5 Lembar Penilaian Sikap Peserta Didik .....	130
Lampiran 6 Instrumen Penelitian.....	131
Lampiran 7 Instrumen <i>Pretest</i> .....	132
Lampiran 8 Instrumen <i>Posttest</i> .....	133
Lampiran 9 Daftar Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Model <i>Mind Mapping</i> .....	134
Lampiran 10 Daftar Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Model <i>Group Investigation</i> .....	135
Lampiran 11 Nilai <i>Pretest</i> Terendah Kelas Eksperimen 1 .....	136
Lampiran 12 Nilai <i>Pretest</i> Tertinggi Kelas Eksperimen 1.....	137
Lampiran 13 Nilai <i>Posttest</i> Terendah Kelas Eksperimen 1 .....	138
Lampiran 14 Nilai <i>Posttest</i> Tertinggi Kelas Eksperimen 1.....	139
Lampiran 15 Nilai <i>Pretest</i> Terendah Kelas Eksperimen 2 .....	140
Lampiran 16 Nilai <i>Pretest</i> Tertinggi Kelas Eksperimen 2.....	141
Lampiran 17 Nilai <i>Posttest</i> Terendah Kelas Eksperimen 2.....	142
Lampiran 18 Nilai <i>Posttest</i> Tertinggi Kelas Eksperimen 2.....	143
Lampiran 19 Penilaian Proses Kelas Eksperimen 1.....	144
Lampiran 20 Penilaian Proses Kelas Eksperimen 2.....	145
Lampiran 21 Penilaian Sikap Kelas Eksperimen 1 .....	146
Lampiran 22 Penilaian Sikap Kelas Eksperimen 2.....	147
Lampiran 23 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	148
Lampiran 24 Hasil Uji Normalitas .....	149
Lampiran 25 Hasil Uji Homogenitas .....	150
Lampiran 26 Hasil Uji-t <i>Pretest Posttest</i> Model <i>Mind Mapping</i> dan <i>Group Investigation</i> .....	151

Lampiran 27 Hasil Uji-t <i>Pretest</i> Model <i>Mind Mapping</i> dan <i>Group Investigation</i> .....	152
Lampiran 28 Hasil Uji-t <i>Posttest</i> Model <i>Mind Mapping</i> dan <i>Group Investigation</i> ....	153
Lampiran 29 Dokumentasi.....	154
Lampiran 30 Surat Keputusan Pembimbing .....	158
Lampiran 31 Surat Bukti Penelitian.....	159

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran berbasis teks pada mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan implementasi dari Kurikulum 2013 yang sedang diterapkan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Pembelajaran berbasis teks bertujuan agar peserta didik mampu memahami berbagai jenis teks dan mahir dalam menyusun sebuah teks. Teks tersebut dapat berwujud teks lisan maupun tulis. Hakikat pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa dan bersastra, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan erat satu sama lain. Penguasaan keempat keterampilan berbahasa oleh peserta didik sangat diperlukan karena secara tidak langsung pembelajaran bahasa Indonesia menuntut agar peserta didik mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang paling penting untuk diajarkan kepada peserta didik, yaitu keterampilan menulis.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa, kegiatan menulis dikatakan sebagai kegiatan yang paling kompleks karena seorang penulis dituntut untuk mampu menyusun, mengorganisasikan pikirannya dan menuangkannya dalam bentuk tulisan dengan baik (Dalman, 2018, h.2). Menulis merupakan kegiatan yang berproses karena hasil tulisan diperoleh secara bertahap sehingga perlu dilakukan secara berulang-ulang supaya menghasilkan tulisan yang baik. Proses menuangkan ide menjadi sebuah kalimat yang utuh bukanlah sesuatu yang mudah. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan bimbingan supaya peserta didik terlatih untuk menulis dengan baik dan terarah.

Salah satu kompetensi dasar yang berkaitan dengan keterampilan menulis, yaitu KD 4.10 Menyajikan informasi dan data dalam bentuk teks eksplanasi proses terjadinya suatu fenomena secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan. Teks eksplanasi merupakan salah satu teks yang dibelajarkan dalam Kurikulum 2013 sehingga peserta didik dituntut

untuk menguasai segala kompetensi yang berkaitan dengan teks eskplanasi termasuk keterampilan menulis teks eksplanasi. Teks eksplanasi berisi tentang penjelasan dari proses terjadinya fenomena alam maupun sosial. Teks eksplanasi berfungsi untuk menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu (Mahsun, 2014, h.33). Agar menjadi sebuah teks eksplanasi yang terstruktur, peserta didik dituntut untuk mampu menentukan topik sebuah peristiwa yang kemudian dikembangkan dengan penjelasan sesuai fakta atau bahan yang sudah dikumpulkan. Dalam hal ini, peserta didik harus mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalamannya sendiri mengenai topik yang akan ditulis, yaitu peristiwa alam ataupun sosial agar mudah dalam menulis teks eksplanasi. Namun, pada kenyataannya pengetahuan umum yang dimiliki peserta didik mengenai peristiwa alam maupun sosial masih kurang, selain itu peserta didik juga belum mampu berpikir kritis dan logis. Peserta didik menghabiskan waktu untuk memikirkan ide terlalu lama. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang termotivasi dalam menulis teks eksplanasi, sehingga menjadi kendala dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam teks eksplanasi dan teks yang dihasilkan peserta didik tidak memiliki alur yang jelas.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Fatehatun (2019) dalam jurnalnya yang berjudul "Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model *Problem Based Learning* dan *Think Talk Write* Berbantuan Video Animasi pada Peserta Didik Kelas VIII SMP". Pada hasil penelitiannya dipaparkan bahwa peserta didik kurang menguasai keterampilan menulis teks eksplanasi, peserta didik masih merasa kesulitan menentukan topik tulisan, peserta didik sulit mengembangkan gagasan sesuai dengan struktur teks, rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kurangnya wawasan peserta didik. Hal tersebut berdampak pada alur tulisan yang membingungkan dan tidak jelas.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru mata pelajaran bahasa Indonesia belum menggunakan model dan media pembelajaran pada proses pembelajaran berlangsung. Guru masih menggunakan model konvensional dan menggunakan buku teks sebagai media penyampaian materi. Akibatnya peserta

didik merasa bosan dan kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi kurang optimal.

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil dan proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif harus melalui tahap perencanaan yang baik. Untuk mendukung proses pembelajaran menulis teks eksplanasi yang efektif, diperlukan sebuah model pembelajaran yang aktif dan inovatif. Hanya saja dalam hal ini guru belum banyak mengetahui model pembelajaran yang mampu mengantarkan peserta didik untuk menguasai keterampilan menulis. Hal tersebut menyebabkan peserta didik masih banyak mengalami kesulitan atau hambatan dalam pembelajaran menulis, khususnya teks eksplanasi. Model pembelajaran memegang peranan penting dalam suatu proses pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran, diharapkan guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan lebih bervariasi supaya peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran yang akan digunakan harus memperhatikan karakteristik kelas dan materi yang akan dibelajarkan agar mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Melihat pembelajaran yang dilakukan guru sebagai pusat pembelajaran dan peserta didik hanya menerima materi secara pasif dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi membuat peneliti memiliki ketertarikan mengujicobakan dua jenis model pembelajaran guna mengetahui model manakah yang lebih efektif digunakan untuk mengoptimalkan pembelajaran menulis teks eksplanasi. Model *mind mapping* dan model *group investigation* dirasa cocok bila diterapkan pada pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Model *mind mapping* dapat memudahkan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi. Menurut Nurdin dan Adriantoni (2016, h.257), model pembelajaran *mind mapping* adalah model yang dapat memetakan pikiran peserta didik secara kreatif dan efektif serta mampu mengembangkan potensi kerja otak kanan dan otak kiri. Saat membuat konsep awal teks eksplanasi yang nantinya dijadikan sebagai acuan untuk menulis teks eksplanasi, di situlah kreativitas peserta didik terlihat jelas. Selain itu, kekompakan peserta didik juga terlihat saat pembagian tugas, dengan begitu penulisan teks eksplanasi dapat dilakukan dengan mudah dan dalam waktu yang singkat. Model pembelajaran ini membantu peserta didik

dalam mengatasi kesulitan tentang sesuatu yang hendak ditulis dengan mengorganisasi pikiran.

Model pembelajaran *group investigation* dalam proses pembelajarannya melibatkan peserta didik sejak dari perencanaan. Peserta didik mulai aktif dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran karena peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, penentuan topik, dan investigasi. Model ini melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan proses berkelompok. Peserta didik secara mandiri mencari materi pelajaran yang akan dipelajari melalui buku maupun internet (Fathurrohman, 2015, h.336).

Selain model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga berpengaruh terhadap semangat dan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Media pembelajaran perlu dihadirkan pada kegiatan belajar mengajar agar memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru (Sukirman, 2012, h.44). Selain itu, peserta didik lebih termotivasi dan sangat berantusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Keefektifan pembelajaran dapat terlihat dengan adanya media pembelajaran. Namun kelihatannya, beberapa guru masih belum menghadirkan media pembelajaran kepada peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung, hal ini yang menyebabkan peserta didik cenderung bosan dengan kegiatan belajar mengajar konvensional. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi ini adalah media bagan alir berstimulus gambar. Dengan adanya gambar mampu menstimulus peserta didik dalam mencari informasi berupa data atau fakta, menentukan topik dan memperoleh bahan tulisan. Media bagan alir berstimulasi gambar dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang sulit untuk dipahami. Dengan adanya bantuan media ini, peserta didik merasa terbantu dalam proses pembelajaran menulis teks eksplanasi sehingga dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif perlu menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, model *mind mapping* dan model *group investigation* untuk pembelajaran menulis teks eksplanasi perlu diteliti dan

dibandingkan untuk mengetahui manakah di antara model *mapping* dan model *group investigation* yang lebih efektif dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas VIII SMP.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model *mind mapping* dengan media bagan alir berstimulasi gambar pada peserta didik kelas VIII SMP?
- 2) Bagaimanakah keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model *group investigation* dengan media bagan alir berstimulasi gambar pada peserta didik kelas VIII SMP?
- 3) Manakah yang lebih efektif antara model *mind mapping* dan model *group investigation* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan media bagan alir berstimulasi gambar pada peserta didik kelas VIII SMP?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model *mind mapping* dengan media bagan alir berstimulasi gambar pada peserta didik kelas VIII SMP.
- 2) Mendeskripsikan keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model *group investigation* dengan media bagan alir berstimulasi gambar pada peserta didik kelas VIII SMP.
- 3) Mendeskripsikan mana yang lebih efektif antara model *mind mapping* dan model *group investigation* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan media bagan alir berstimulasi gambar pada peserta didik kelas VIII SMP.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.



a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai konsep dan manfaat model pembelajaran sehingga dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran menulis teks eksplanasi. Adanya inovasi beberapa model dan media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian bagi peserta didik, guru, dan peneliti lain sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan media pembelajaran yang menarik. Selain itu, peserta didik juga memperoleh pengalaman baru dalam mengikuti pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model *mind mapping* dan model *group investigation* dengan media bagan alir berstimulasi gambar.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menambah bekal pengetahuan dalam mendesain model pembelajaran menulis teks eksplanasi dan memberikan motivasi untuk dapat mengembangkan model pembelajaran di kelas.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang dapat menunjang proses pembelajaran khususnya pembelajaran menulis teks eksplanasi.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis pada peserta didik telah banyak dilakukan. Hal tersebut terbukti dari beberapa penelitian yang telah dilaksanakan untuk mengkaji permasalahan pada keterampilan menulis peserta didik. Penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan dijadikan sebagai referensi dalam pelaksanaan penelitian ini. Peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting karena dapat digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nurroeni (2012), Wiratna, dkk, (2013), Hallen dan Sangeetha (2015), Murniasih (2016), Ningrum (2016), Santi, dkk, (2016), Roysanti (2017), Hary (2017), Polat (2017), Hakim (2018), Putri (2018), Wulansari (2018), Om dan Chalermnirundorn (2019), Rizkiana dan Ediyono (2019), dan Sarumaha(2019).

Nurroeni (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Keefektifan Penggunaan Model *Mind Mapping* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Pokok Peristiwa Alam pada Siswa Kelas V di SDN Debong Kidul Kota Tegal". Bertujuan untuk mengetahui keefektifan model *mind mapping* dan model konvensional dalam pembelajaran pokok peristiwa alam. Metode penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama sebesar 66,62 dan pertemuan kedua sebesar 75,54. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai signifikansinya 0,383 sehingga  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa model *mind mapping* lebih efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa daripada menggunakan model konvensional.

Relevansi penelitian Nurroeni dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini terletak pada metode penelitian, yaitu eksperimen dan model

pembelajaran yang digunakan, yaitu model *mind mapping*. Selain itu, materi pelajaran yang dipilih dalam penelitian Nurroeni dan penelitian yang dilakukan peneliti ini juga tidak jauh berbeda. Dalam penelitian Nurroeni materi yang diujicobakan menggunakan model *mind mapping* adalah materi pokok peristiwa alam, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah materi tentang menulis teks eksplanasi. Teks eksplanasi menjelaskan proses terjadinya peristiwa alam maupun sosial sehingga ada sedikitnya kaitan materi yang digunakan dalam ujicoba model *mind mapping* ini, yaitu materi tentang peristiwa alam. Perbedaannya terletak pada jumlah model yang diujicobakan. Penelitian Nurroeni hanya ada satu model yang diujikan, yaitu *mind mapping*, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan ada dua model, yaitu *mind mapping* dan *group investigation*. Perbedaan selanjutnya adalah pada penelitian Nurroeni dilaksanakan pada peserta didik kelas V SD, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada peserta didik kelas VIII SMP.

Wiratna, dkk (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) terhadap Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Siswa SMP" bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan keterampilan proses serta hasil belajar peserta didik yang melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan peserta didik yang melaksanakan pembelajaran secara konvensional. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu eksperimen semu dengan desain penelitian *pretest-posttest control group design*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *group investigation* sangat efektif dan lebih baik diterapkan untuk meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar. Terbukti pada hasil nilai rata-rata pretes dan posttes yang menggunakan model pembelajaran *group investigation*, yaitu 19,43 dan 42,27, sedangkan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional mendapatkan nilai rata-rata pretes 16,57 dan posttes 38,80.

Relevansi penelitian Wiratna, dkk dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini terletak pada penggunaan model pembelajaran, yaitu *group investigation* dan sasaran penelitian, yaitu peserta didik kelas VIII SMP. Selain itu, jenis penelitian

yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian eksperimen. Perbedaannya terletak pada materi yang diajarkan, pada penelitian Wiratna, dkk mengajarkan materi sains, sedangkan peneliti mengajarkan materi keterampilan menulis teks eksplanasi. Pada penelitian Wiratna, dkk menggunakan desain penelitian *pretest-posttest design*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan desain penelitian *nonequivalent control group design*.

Hallen dan Sangeetha (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Effectiveness of Mind Mapping in English Teaching Among VIII Standard Students*" bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pemetaan pikiran dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas VIII. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model *mind mapping* lebih efektif daripada model pembelajaran yang konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Rata-rata aspek pengetahuan di kelas eksperimen sebesar 4,70 sedangkan di kelas kontrol 3,83. Rata-rata aspek pemahaman di kelas eksperimen sebesar 5,80 sedangkan di kelas kontrol 4,40. Rata-rata aspek aplikasi di kelas eksperimen sebesar 5,50 sedangkan di kelas kontrol 4,23. Model pemetaan pikiran dirancang semenarik mungkin agar siswa merasa termotivasi. Dalam model ini, masalah yang kompleks disederhanakan dan disajikan sesuai dengan tingkatan siswa.

Relevansi penelitian Hallen dan Sangeetha dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama menggunakan model *mind mapping* dan menggunakan jenis penelitian eksperimen. Perbedaannya terletak pada desain penelitian, penelitian Hallen dan Sangeetha menggunakan *pretest-posttest control group design*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan *nonequivalent control group design*. Penelitian Hallen dan Sangeetha menguji keefektifan model *mind mapping* pada pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menguji keefektifan model *mind mapping* pada pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Murniasih (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Metode Peta Konsep

Berbantuan Media Video Peristiwa Alam bagi Peserta Didik Kelas VII C SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan" bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks eksplanasi dengan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa metode peta konsep mampu meningkatkan aspek pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi. Penelitian menggunakan metode peta konsep berbantuan video peristiwa alam mampu mengoptimalkan proses pembelajaran, mengubah sikap spritual maupun sikap sosial peserta didik supaya menjadi lebih baik lagi, dan meningkatkan hasil belajar aspek pengetahuan dan keterampilan menyusun teks eksplanasi. Terbukti pada aspek pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan dari prasiklus sebesar 20,58% ke siklus I sebesar 58,82% menjadi 100% pada siklus II. Selain itu, pada aspek keterampilan juga mengalami peningkatan sebesar 41,2% dari prasiklus sebesar 26,47% ke siklus I 64,7% dan siklus II sebesar 91,2%.

Relevansi penelitian Murniasih dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan model pembelajaran yang hampir sama, yaitu peta konsep dan pembelajaran menulis teks eksplanasi. Namun, perbedaan penelitian Murniasih dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada media pembelajaran yang digunakan. Pada penelitian Murniasih menggunakan media video peristiwa alam, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan media bagan alir berstimulan gambar. Selain itu, jenis penelitian Murniasih merupakan penelitian tindakan kelas, berbeda dengan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian eksperimen. Jenjang kelas yang digunakan sebagai sampel penelitian juga berbeda, pada penelitian Murniasih dilaksanakan pada peserta didik kelas VII SMP, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah peserta didik kelas VIII SMP.

Ningrum (2016) dalam Penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Peta Konsep

Berbantuan Media Kartu Bergambar pada Peserta Didik Kelas VII H SMP Negeri 21 Semarang" bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi menggunakan metode peta konsep. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode peta konsep dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi, dibuktikan dengan naiknya nilai rata-rata peserta didik. Pembelajaran pada siklus II diketahui berjalan lebih baik daripada siklus I, yaitu pembelajaran semakin kondusif, aktif, dan intensif. Hal ini karena adanya perbaikan yang dilakukan pada pembelajaran siklus II. Rata-rata nilai pada prasiklus, yaitu 64,13 dan pada siklus I meningkat menjadi 69,8. Meningkatnya keterampilan menyusun teks eksplanasi dari prasiklus ke siklus I sebesar 8,88%. Selanjutnya perolehan rata-rata pada siklus II, yaitu 79,27. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,52%, dan peningkatan dari prasiklus ke siklus II sebesar 23,61%.

Persamaan antara penelitian Ningrum dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran peta konsep atau *mind mapping* dan jenis teks yang digunakan dalam pembelajaran menulis sama, yaitu teks eksplanasi. Perbedaan antara penelitian Ningrum dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada jenis penelitian. Pada penelitian Ningrum menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan media kartu bergambar, sedangkan jenis penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian eksperimen dengan media bagan alir bergambar. Penelitian Ningrum dilaksanakan pada peserta didik kelas VII, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII.

Roysanti (2017) dalam skripsinya yang berjudul "Keefektifan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok dan Model Pembelajaran Latihan Penelitian dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Peserta Didik Kelas VII SMP" bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran investigasi kelompok dan model pembelajaran latihan penelitian dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian eksperimen semu dengan desain *nonequivalent control group design*. Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran investigasi kelompok efektif

digunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP. Terbukti hasil hitung uji *t postest* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima sehingga hal ini menunjukkan bahwa model investigasi kelompok lebih efektif daripada model pembelajaran latihan penelitian.

Penelitian Roysanti (2017) memiliki persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya terletak pada salah satu model yang diujicobakan, yaitu model investigasi kelompok dan juga desain penelitian yang digunakan, yaitu *nonequivalent control group design*. Perbedaannya terletak pada teks dan sasaran penelitian. Teks yang dipilih dalam penelitian Roysanti, yaitu teks deskripsi, sedangkan teks yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu teks eksplanasi. Sementara itu, sasaran penelitian Roysanti adalah peserta didik kelas VII SMP, sedangkan sasaran penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peserta didik kelas VIII SMP.

Hary dan Sundara (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Keefektifan model *Group Investigation* dan *Jurisprudential Inquiry* dalam Pembelajaran Membaca Cerita Anak Berdasarkan Sistem Pendukung Keputusan" bertujuan untuk mengetahui keefektifan model *group investigation* dan *jurisprudential inquiry* dalam pembelajaran membaca cerita anak pada peserta didik kelas VII SMP Negeri Padang yang ditinjau dari motivasi belajar peserta didik dengan memanfaatkan sistem pendukung keputusan. Metode penelitian Hary dan Sundara adalah penelitian eksperimen dengan desain *factorial design*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa model pembelajaran *group investigation* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerita anak dibandingkan dengan model pembelajaran *jurisprudential inquiry*. Dengan menggunakan bobot yang sama untuk setiap kriteria pengambilan keputusan, model *group investigation* efektif diterapkan pada peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi ataupun rendah. Dari hasil analisis deskriptif diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan membaca cerita anak pada peserta didik kelas eksperimen model *group investigation* lebih baik jika dibandingkan dengan peserta didik kelas eksperimen model *jurisprudential inquiry*, yaitu  $76,67 > 74,89$ .

Relevansi penelitian Hary dan Sundara dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian eksperimen, namun dengan desain yang berbeda. Kedua penelitian ini sama-sama mengujicobakan model *group investigation*. Perbedaan antara penelitian Hary dan Sundara dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada materi pembelajaran. Materi yang dipilih oleh Hary dan Sundara berkaitan dengan keterampilan membaca cerita anak pada peserta didik kelas VII, sedangkan materi yang dipilih oleh peneliti berkaitan dengan keterampilan menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas VIII. Pada penelitian Hary dan Sundara tidak menggunakan media pembelajaran, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan media pembelajaran bagan alir berstimulasi gambar. Selain itu, desain penelitian yang digunakan oleh Hary dan Sundara menggunakan *factorial design*, sedangkan desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *nonequivalent control group design*.

Penelitian Polat, dkk. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Effect of Using Mind Maps on the Development of Maths and Science Skills*" bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan model pemetaan pikiran pada pengembangan keterampilan matematika dan sains. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu penelitian eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group*. Dalam pemeriksaan pengembangan peta pikiran, diamati bahwa ketika peserta didik terlibat dalam mempersiapkan peta pikiran, mereka menggunakan keterampilan yang membutuhkan pengorganisasian pikiran tingkat tinggi. Peta pikiran dapat digunakan di segala bidang kehidupan, hal ini dapat dijadikan sebagai pendukung dan strategi bagi perkembangan peserta didik. Hasil penelitian ditemukan bahwa peserta didik yang bekerja dengan peta pikiran lebih berhasil dalam mengembangkan keterampilan matematika dan sains dibandingkan dengan peserta didik yang tidak terlibat dalam pemetaan pikiran. Kegiatan peta pikiran memuaskan peserta didik karena membiarkan mereka untuk aktif, memperhitungkan perbedaan individu, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan memahami keterampilan yang relevan.



Relevansi penelitian yang dilakukan Polat, dkk. (2017) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama menggunakan model *mind maps* atau peta pikiran. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Perbedaannya terletak desain penelitian, peneliti menggunakan desain *nonequivalent control group* dalam penelitiannya, sedangkan penelitian Polat, dkk. (2017) menggunakan *pretest-posttest control group design*. Penelitian Polat, dkk menguji pengaruh model *mind maps* pada pembelajaran matematika dan sains, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu keterampilan menulis teks eksplanasi.

Hakim (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Learning Writing Explanatory Text Using Group Investigation Models Based on Learning Style.*" bertujuan untuk menjelaskan efektivitas pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model investigasi kelompok berdasarkan gaya belajar peserta didik kelas XI SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks eksplanasi lebih efektif jika menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, salah satunya model investigasi kelompok. Hal ini terbukti dengan skor rata-rata kelas hasil pembelajaran jenis penginderaan adalah 84.71, sedangkan rata-rata hasil pembelajaran jenis intuisi adalah 78,15.

Penelitian Hakim relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *group investigation* dan materi pembelajaran menulis teks eksplanasi. Namun perbedaannya terletak pada jenjang kelas, yaitu pada penelitian Hakim dilaksanakan pada peserta didik jenjang SMA, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilaksanakan pada peserta didik jenjang SMP. Selain itu, desain penelitian yang dilakukan oleh Hakim, yaitu *one group pretest posttest design* dengan teknik *sampling purposive*, sedangkan peneliti melakukan penelitian ini menggunakan *nonequivalent control group design*.

Putri (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Improving News Writing Skill by Using Cooperatif Type Group Investigation Strategy*" menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian terdiri atas dua siklus, yang setiap

siklusnya terdiri atas empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menggunakan model *group investigation* mengalami peningkatan pada keterampilan menulis berita mahasiswa PBSI STKIP Rokania. Terbukti pada nilai rata-rata tahap prasiklus adalah 62,12. Nilai rata-rata siklus I adalah 66,24, sedangkan nilai rata-rata siklus II mencapai 87,00.

Relevansi penelitian Putri dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *group investigation*. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu ada penelitian Putri menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Selain itu, materi pembelajaran yang dipilih oleh Putri adalah menulis berita pada mahasiswa PBSI STKIP Rokania, sedangkan materi yang dipilih oleh peneliti adalah menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas VIII SMP.

Wulansari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Kelas VII SMP" bertujuan untuk mengetahui perbedaan keefektifan antara pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tulis menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok dengan model *problem based learning*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*. Hasil penelitian yang diperoleh, yaitu pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model investigasi kelompok lebih efektif daripada model *problem based learning*. Penghitungan uji beda rata-rata pada aspek keterampilan menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,080 > 1,6669$ ), hal tersebut menunjukkan antara kelas eksperimen investigasi kelompok dengan kelas eksperimen *problem based learning* terdapat perbedaan yang signifikan, yaitu 0,05.

Relevansi penelitian Wulansari (2018) dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama mengujicobakan salah satu model pembelajaran investigasi kelompok pada pembelajaran menulis teks eksplanasi. Kedua

penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *nonequivalent control group design*. Perbedaan antara penelitian Wulansari (2018) dengan penelitian yang dilakukan penelitian ialah penggunaan media. Pada penelitian Wulansari tidak menggunakan media pembelajaran, sedangkan peneliti dalam mengujicobakan dua model pembelajaran menggunakan media bagan alir berstimulan gambar.

Santi, dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Studi Komparatif Penggunaan Model Pembelajaran *Group Investigation* dan *Snowball Throwing* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas X Laboratorium Undiksha" bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik, motivasi peserta didik, dan respon peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *goup investigation*, *snowball throwing*, dan konvensional. Rancangan penelitian ini menggunakan desain *post test only with Nonequivalent control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan model *group investigation* lebih tinggi daripada peserta didik yang menggunakan model *snowball throwing* dan model konvensional. Terbukti pada data hasil belajar peserta didik yang dianalisis melalui uji prasyarat dengan hasil ketiga kelompok berdistribusi normal dan homogen. Nilai rata-rata hasil belajar kelompok *group investigation* adalah 41,25, nilai rata-rata kelompok *snowball throwing* 37,44, dan nilai rata-rata kelompok konvensional adalah 33,00. Rata-rata motivasi peserta didik terhadap penggunaan model *group investigation* bernilai tinggi, begitu pun juga dengan respon peserta didik yang dapat dikatakan bernilai positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Santi, dkk memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu model *group investigation*. Perbedaannya terletak pada materi pembelajaran, penelitian Santi, dkk menggunakan materi pembelajaran TIK pada peserta didik kelas X SMA, sedangkan penelitian ini menggunakan materi teks eksplanasi pada peserta didik kelas VIII SMP. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Santi, dkk tidak menggunakan media

pembelajaran, sedangkan penelitian ini menggunakan media pembelajaran berupa media bagan alir berstimulasi gambar.

Om dan Chalermnirundorn (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Use of Group Investigation Technique to Enhance the English Speaking Skills of Grade Six Bhutanese Students*" bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan bahasa Inggris berbicara pada kelas VI dan mengeksplorasi tingkat kepuasan belajar menggunakan teknik *group investigation*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan bentuk quasi experimental design. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik investigasi kelompok sangat efektif. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya hasil nilai rata-rata siswa antara pretes dan postes sebesar 3,96. Nilai rata-rata pada pretes siswa sebesar 7,17 dengan standar deviasi 1,783 dan nilai rata-rata pada postes siswa sebesar 11,13 dengan standar deviasi 1,776.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik investigasi kelompok meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa. Penggunaan teknik ini dapat membantu meminimalkan siswa takut membuat kesalahan dan memangkas keengganan mereka untuk berbicara dalam bahasa yang diinginkan. Skor postes mengungkapkan peningkatan yang luar biasa dalam kinerja berbicara mereka menunjukkan bahwa siswa bisa berbicara lebih baik setelah pelaksanaan teknik investigasi kelompok. Teknik ini ditemukan untuk menyenangkan dan membantu. Peserta menunjukkan tingkat kepercayaan meningkat dan ada lebih banyak interaksi di antara mereka sendiri. Selain itu, tidak adanya guru selama diskusi membuat mereka lebih nyaman dan menyenangkan untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Pada awalnya, para siswa ragu-ragu untuk berbicara bahasa Inggris dalam kelompok mereka, tetapi kegiatan menggunakan teknik investigasi kelompok secara bertahap membantu meningkatkan komunikasi mereka menjadi lebih baik.

Relevansi penelitian Om dan Chalermnirundorn dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama menggunakan model *group investigasi*. Perbedaannya terletak pada desain penelitian, penelitian Om dan Chalermnirundorn menggunakan *pretest-posttest control group design* ,

sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan *nonequivalent control group design*. Selain itu, penelitian Om dan Chalermnirundorn menguji pengaruh model *group investigation* pada pembelajaran berbicara bahasa Inggris, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menguji model *group investigation* pada pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Rizkiana dan Ediyono (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Use of Mind Mapping Method in Learning Writing Text Explanation*" bertujuan untuk meningkatkan minat dan keterampilan menulis teks eksplanasi menggunakan metode *mind mapping* pada peserta didik kelas XI SMK. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif komparatif dan analisa kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan minat peserta didik dalam menulis teks eksplanasi, dilihat dari hasil prasiklus sebesar 52,94%, siklus 67,64%, dan siklus II sebesar 88,24%. Penggunaan metode *mind mapping* juga berhasil meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi. Terbukti pada prasiklus nilai rata-rata peserta didik yang hanya 65,79 menjadi 74 pada siklus I. Pada siklus II, nilai rata-rata peserta didik menjadi 79,79 sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *mind mapping* dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Persamaan penelitian Rizkiana dan Ediyono dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *mind mapping* untuk pembelajaran menulis teks ekplanasi. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan dan sasaran penelitian, Jenis penelitian yang digunakan oleh Rizkiana dan Ediyono adalah penelitian tindakan kelas, sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian eksperimen. Penelitian Rizkiana dan Ediyono dilaksanakan pada peserta didik kelas XI SMK, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanak pada peserta didik kelas VIII SMP.

Sarumaha (2019) dalam penelitian yang berjudul "*Penerapan Model Mind Mapping (Peta Pikiran) Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X IPS SMA Kristen Hosana Medan 2018/2019*" bertujuan untuk

mendesripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *mind mapping* (peta pikiran) dalam keterampilan menulis teks eksposisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *mind mapping* mengalami peningkatan pada hasil belajar keterampilan menulis teks eksposisi. Terbukti dari hasil penelitian siklus I persentase ketuntasan klasikal, yaitu 64% dan meningkatkan kembali pada siklus II, yaitu 92%. Model *mind mapping* sangat berperan penting untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik dan mampu memberikan motivasi dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi.

Relevansi penelitian Sarumaha dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan model *mind mapping* dalam pembelajaran keterampilan menulis teks. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, materi teks yang diajarkan, subjek penelitian, dan penggunaan media. Pada penelitian Sarumaha menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Penelitian Sarumaha mengajarkan teks eksposisi pada peserta didik kelas X SMA, sedangkan peneliti mengajarkan teks eksplanasi pada peserta didik kelas VIII SMP. Penelitian Sarumaha tidak menggunakan media pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan media pembelajaran berupa bagan alir berstimulasi gambar.

Berdasarkan uraian kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian tentang penerapan model *mind mapping* dan model *group investigation* pada pembelajaran menulis sudah banyak dilakukan. Penelitian ini berupa penelitian eksperimen untuk mengetahui perbandingan keefektifan penggunaan model *mind mapping* dan model *group investigation* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan media bagan alir berstimulasi gambar pada peserta didik kelas VIII SMP. Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada penerapan *mind mapping* dan model *group investigation* yang digunakan untuk membandingkan keefektifan pada pembelajaran menulis teks eksplanasi yang menurut peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Bahan kajian yang digunakan sebagai landasan teoretis pada penelitian ini meliputi (1) hakikat keterampilan menulis, (2) hakikat teks eksplanasi, (4) model pembelajaran *mind mapping*, (5) model pembelajaran *group investigation*, dan (6) media bagan alir berstimulasi gambar.

### **2.2.1 Hakikat Keterampilan Menulis**

Pada bagian ini berisi pembahasan mengenai pengertian keterampilan menulis teks eksplanasi, manfaat menulis teks eksplanasi, dan tujuan menulis teks eksplanasi.

#### **2.2.1.1 Pengertian Keterampilan Menulis**

Keterampilan menulis merupakan kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Menurut Dalman (2014, h. 4), menulis ialah proses menuangkan pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis yang memiliki makna. Terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang berupa huruf yang membentuk kata, kalimat, paragraf, dan wacana yang utuh dalam kegiatan menulis. Sehingga dalam menulis membutuhkan proses, bukan sesuatu yang sekali jadi.

Menurut Hakim (2005, h. 15), menulis pada hakikatnya adalah upaya mengekspresikan apa yang dipikirkan, dilihat, dirasakan, dan dipikirkan ke dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Menulis juga merupakan proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami oleh pembaca (Andayani, 2015, h. 191). Adapun yang dimaksud proses merupakan suatu urutan dari kejadian atau peristiwa.

Tarigan (2008, h. 3), mengatakan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis dipergunakan untuk memberitahukan dan mempengaruhi pembaca melalui pikiran atau gagasan dalam bentuk sandi-sandi tulis. Dengan menulis, seseorang dapat mengekspresikan diri dan perasaannya sehingga dapat digunakan sebagai media komunikasi.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses kreatif dalam kegiatan menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan yang memiliki makna digunakan untuk berkomunikasi.

#### **2.2.1.2 Manfaat Menulis**

Dalman (2015, h. 6) menjelaskan bahwa menulis memiliki banyak manfaat, di antaranya adalah (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (3) penumbuhan keberanian, dan (4) pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Ansoriyah dan Purwahida (2018, h. 1) mengemukakan beberapa manfaat dari kegiatan menulis antara lain; (1) menulis dapat mengukur potensi diri; (2) menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan; (3) menulis memaksa seseorang untuk lebih banyak menyerap dan menguasai informasi; (4) menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis; (5) menulis dapat meninjau dan menilai gagasan secara sistematis; (6) menulis dapat memudahkan dalam memecahkan masalah; (7) menulis dapat mendorong belajar secara efektif; (8) menulis akan membiasakan untuk berpikir secara tertib.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa menulis teks eksplanasi bermanfaat untuk pengembangan diri seseorang dalam mengorganisasikan gagasan secara kritis.

#### **2.2.1.3 Tujuan Menulis**

Tarigan (2008, h. 24) menjelaskan maksud atau tujuan menulis adalah "responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca." Berdasarkan batasan ini maka dapat dikatakan bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut.

- (1) tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajak disebut wacana informatif.
- (2) tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif.
- (3) tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetika disebut tulisan literer.



- (4) tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif.

Menurut Dalman (2016, h. 13), ditinjau dari sudut kepentingan pengarang menulis memiliki beberapa tujuan di antaranya; (1) tujuan penugasan; (2) tujuan estetis; (3) tujuan penerangan; (4) tujuan pernyataan diri; (5) tujuan kreatif; (6) tujuan konsumtif.

Tujuan menulis berdasarkan penulisnya berbeda-beda. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis teks eksplanasi, yaitu sebagai hiburan, pemberi informasi kepada pembaca, dan memperoleh keuntungan.

### **2.2.2 Hakikat Teks Eksplanasi**

Pada bagian ini berisi pembahasan mengenai pengertian teks eksplanasi, struktur teks eksplanasi, kaidah kebahasaan teks eksplanasi, dan langkah-langkah menulis teks eksplanasi.

#### **2.2.2.1 Pengertian Teks Eksplanasi**

Kosasih (2019, h. 114) berpendapat bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses terjadinya peristiwa alam, sosial, ataupun budaya. Peristiwa alam, misalnya proses banjir dan gunung berapi, sedangkan peristiwa sosial atau budaya, misalnya proses upacara adat. Selaras dengan pendapat Kosasih, Priyatni (2017, h. 82) berpendapat bahwa teks eksplanasi berisi penjelasan tentang proses pembentukan atau kegiatan yang terkait dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, dan budaya. Teks eksplanasi berasal dari pertanyaan penulis terkait 'mengapa' dan 'bagaimana' suatu fenomena itu terjadi.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mahsun (2014, h. 33) tentang teks eksplanasi yang memiliki fungsi sosial menjelaskan atau menganalisis atau terjadinya sesuatu. Maksudnya bahwa teks eksplanasi memiliki tujuan untuk menjelaskan proses terjadinya suatu peristiwa yang terjadi. Peristiwa tersebut dijelaskan secara jelas dalam teks eksplanasi.

Menurut Darmawati (2015, h. 76), teks eksplanasi adalah jenis teks yang menjelaskan hubungan antara logika dan peristiwa. Agar dapat menulis teks

eksplanasi, penulis harus mengetahui seluk-beluk teks eksplanasi lebih dalam. Teks eksplanasi sering ditulis untuk menjelaskan fenomena alam maupun sosial yang terjadi di sekitar manusia.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menginformasikan pembaca tentang suatu peristiwa alam, sosial, maupun budaya.

#### **2.2.2.2 Struktur Teks Eksplanasi**

Setiap teks memiliki struktur masing-masing yang membedakannya dengan teks lain. Struktur merupakan tata urutan penulisan teks yang mencerminkan pola berpikir dalam penulisannya. Priyatni (2017, h. 82) berpendapat bahwa struktur teks eksplanasi terdiri atas judul, pembuka, inti, dan penutup. Berikut penjelasan masing-masing bagian.

- 1) Pembuka teks eksplanasi berupa pernyataan umum, berisi tentang definisi fenomena yang dijelaskan, konteks, atau karakteristik umum.
- 2) Bagian inti menjelaskan proses terjadinya fenomena atau menjawab mengapa fenomena itu terjadi.
- 3) Bagian penutup teks eksplanasi dapat berupa simpulan atau opini penulis terkait dengan fenomena yang dijelaskan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Kosasih (2019, h. 114), struktur teks eksplanasi dibentuk oleh bagian-bagian berikut.

- 1) Pernyataan umum berupa penjelasan awal tentang latar belakang, keadaan umum atas tema yang akan disampaikan.
- 2) Deretan penjelas berupa rangkaian peristiwa/kejadian, baik itu secara kronologis ataupun secara kausalitas.
- 3) Interpretasi berupa penafsiran, pemaknaan, atau penyimpulan atas rangkaian kejadian yang diceritakan sebelumnya.

Mahsun (2018, h. 33) mengungkapkan bahwa teks eksplanasi memiliki fungsi sosial menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu. Oleh karena itu, teks ini memiliki struktur berpikir: judul, pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi. Pada bagian struktur pernyataan umum berisi penjelasan atau definisi suatu peristiwa yang terjadi; bagian deretan penjelas

berisi paparan rangkaian atau urutan mengapa peristiwa terjadi, dan pada bagian interpretasi berisi pendapat penulis atas peristiwa yang dijelaskan.

Untuk memahami struktur teks eksplanasi, berikut ini dipaparkan tabel struktur teks eksplanasi.

**Tabel 2.1 Struktur Teks Eksplanasi**

<b>Teks Eksplanasi</b>	<b>Struktur</b>
Api Abadi	} <b>Judul</b>
<p>Api Abadi di Desa Larangan merupakan salah satu objek wisata unik dan menarik yang berada di Pamekasan. Sesuai namanya, Api Abadi berarti api yang tidak akan pernah padam. Api hanya padam saat terjadi hujan badai disertai angin kencang. Itupun saat hujan mulai reda, api akan kembali menyala.</p>	} <b>Pernyataan Umum</b>
<p>Secara ilmiah, api abadi dapat dijelaskan bahwa di kawasan tersebut mengandung banyak belerang yang selalu bergesekan dengan oksigen sehingga menimbulkan api. Selama terjadi gesekan antara belerang dan oksigen api tak pernah padam dan akan menjadi api abadi.</p>	} <b>Penjelasan I</b>
<p>Keberadaan api abadi semakin lama semakin banyak anggota masyarakat yang mengunjunginya. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dari titik-titik api abadi tersebut, pemerintah setempat memagarinya dengan pagar besi.</p>	} <b>Penjelasan II</b>
<p>Di sekitar lokasi, penduduk lokal memanfaatkan api abadi untuk berjualan jagung. Jagung-jagung itu dapat dibakar sendiri oleh pembeli atau pengunjung di atas api abadi sekitar 10 menit. Di samping itu, penduduk setempat juga ada yang memanfaatkannya untuk memasak makanan sehari-hari.</p>	} <b>Penjelasan III</b>
<p>Selain itu, masyarakat setempat juga membuka toko-toko yang menjual souvenir dan makanan khas Madura. Akibatnya kehidupan perekonomian masyarakat setempat dengan adanya api abadi dapat meningkat dengan baik dibandingkan sebelumnya yang terkenal dengan masyarakat kurang mampu.</p>	} <b>Penjelasan IV</b>
<p>Fenomena Api Abadi sebenarnya bukan hanya terdapat di Madura, tetapi juga terdapat pula di daerah lain di Indonesia seperti di Mrapen (Jawa Tengah), dan yang baru-baru ini terjadi di Tuban. Namun, belum ada kepastian asal-mulanya keajaiban alam tersebut, karena bisa saja berasal dari gunung berapi, atau memang ada kaitannya dengan legenda Kyai Moko, seorang sakti yang ternama di Madura.</p>	} <b>Interpretasi</b>

Sumber: Mahsun (2014, h. 33)

### 2.2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

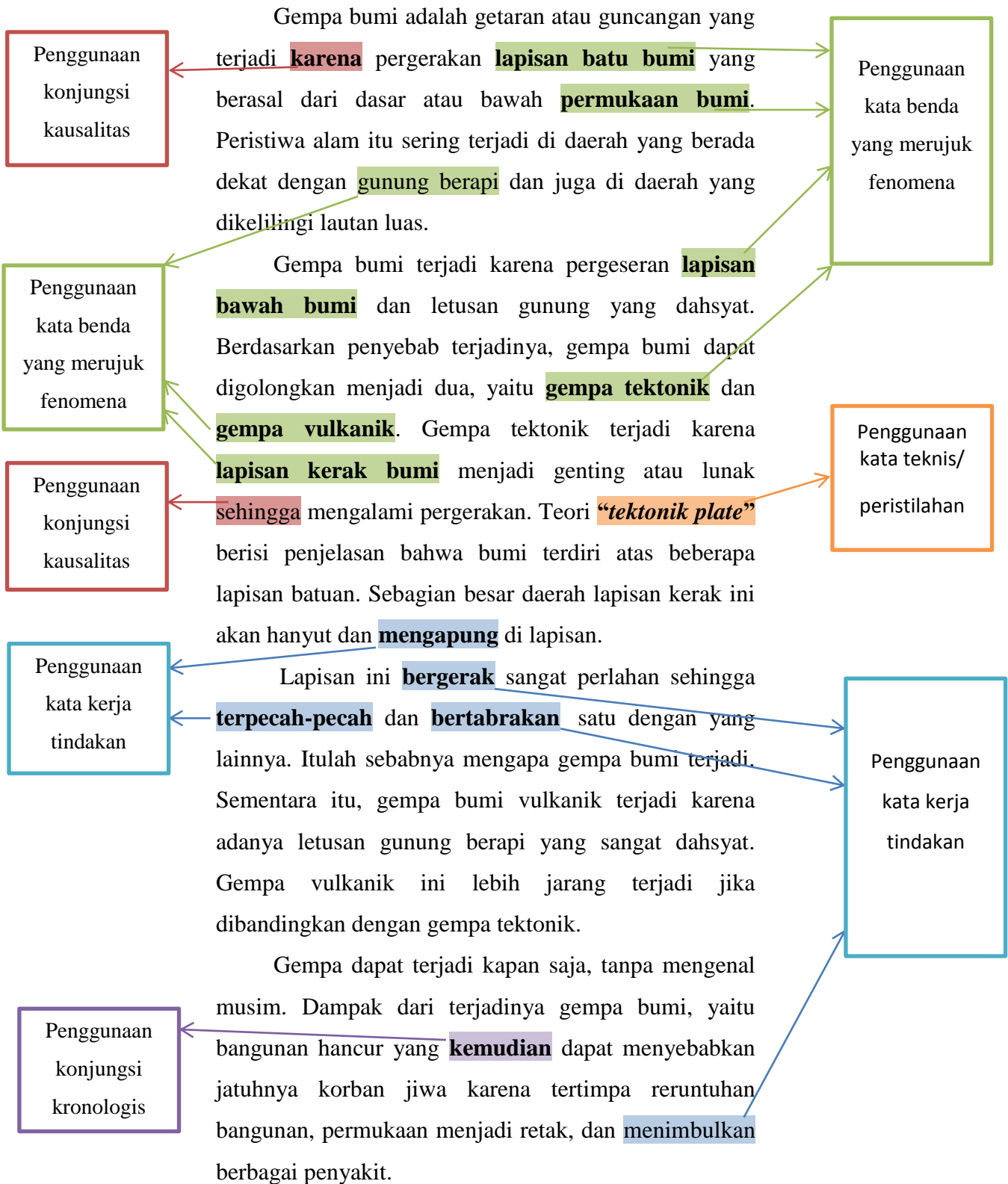
Priyatni (2017, h. 84) berpendapat bahwa kaidah teks eksplanasi memuat istilah, struktur kalimatnya menggunakan kata sambung yang menunjukkan sebab akibat, menjelaskan kondisi (menjelaskan fenomena bukan menceritakan masa lalu), dan penggunaan konjungsi urutan/sekuen.

Menurut Kosasih (2019, h. 115), kaidah kebahasaan teks eksplanasi adalah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan konjungsi hubungan waktu (kronologis), seperti *ketika, pada waktu itu, ketika itu, sebelum, akhirnya*. Banyak pula menggunakan konjungsi kausalitas atau penyebab, seperti *karena, sebab, karena itu, oleh sebab itu*.
- 2) Menggunakan kata kerja tindakan, seperti *bepergian, berwisata, mengajak, berkunjung, berjalan-jalan*. Kata-kata itu akan sesuai dengan objek yang diceritakannya. Kata kerja yang menyertai objek orang akan berbeda dengan yang objeknya alam ataupun fenomena sosial/budaya.
- 3) Menggunakan kata benda umum apabila objek penceritaannya berupa alam, seperti hujan, gunung, awan, dan sebagainya.
- 4) Menggunakan peristilahan atau kata-kata teknis yang terkait dengan tema yang dibahasnya. Misalnya, apabila temanya tentang gejala alam, istilah-istilah yang digunakan tentang ke-ipa-an; apabila berkenaan dengan fenomena sosial, istilah-istilahnya tentang ke-ips-an.

Kaidah bahasa teks eksplanasi dapat dipahami melalui contoh teks eksplanasi yang berjudul "gempa bumi" sebagai berikut.

### Gempa Bumi



#### 2.2.2.4 Langkah-langkah Menulis Teks Eksplanasi

Menurut Mahsun (2018, h. 128-130), dalam menghasilkan teks diperlukan data, informasi, atau fakta. Berikut ini tahapan menyusun teks.

1. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan penyusunan teks dengan menggunakan berbagai macam cara, misalnya pengamatan, wawancara, percobaan, pustaka, dan introspeksi.
2. Mengelompokkan data berdasarkan daya dukungnya untuk mengisi struktur tertentu dari jenis teks yang akan dihasilkan.
3. Mengolah data, informasi, atau fakta itu menjadi kalimat-kalimat.
4. Menghubungkan kalimat-kalimat itu menjadi paragraf yang memiliki kohesi dan koherensi.
5. Menetapkan strategi kebahasaan yang dapat digunakan untuk menghubungkan antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lain sehingga membentuk teks dengan daya dukung kebahasaan yang memiliki kohesi dan koherensi yang baik.
6. Menyusun teks sesuai dengan strukturnya.

Menurut Kosasih (2019, h. 150), tahapan menulis teks eksplanasi ada empat, yaitu

- 1) menentukan topik atau suatu kejadian yang menarik, dikuasai, dan aktual.
- 2) menyusun kerangka teks, yakni dengan mengembangkan topik utama ke dalam rincian-rincian topik yang lebih spesifik. Topik-topik itu dapat disusun dengan urutan kronologis atau kausalitas.
- 3) mengumpulkan bahan, berupa fakta atau pendapat para ahli terkait dengan kejadian yang dituliskan dari berbagai sumber, misalnya melalui observasi lapangan ataupun dengan studi literatur.
- 4) mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi teks eksplanasi yang lengkap dan utuh dengan memperhatikan struktur teks.

Menurut Dalman (2016, h. 16-18), langkah-langkah menulis teks eksplanasi sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema dan topik teks ekplanasi

Pemilihan tema merupakan langkah awal yang dilakukan untuk menulis teks eksplanasi. Tema merupakan pokok pikiran yang menjadi patokan dalam teks eksplanasi. Setelah tema ditentukan langkah selanjutnya menentukan topik untuk membatasi tulisan yang dibuat agar terfokus.

2) Menentukan maksud dan tujuan

Penentuan maksud dan tujuan, peserta didik akan dapat memperkirakan seberapa luas ruang lingkup pembahasan yang akan ditulis. Tujuan yang dimaksud, yaitu memberikan informasi kepada pembaca melalui teks eksplanasi.

3) Mengumpulkan informasi bahan/fakta

Peserta didik diharuskan untuk memiliki bahan dan informasi yang lengkap. Oleh karena itu, peserta didik perlu mencari, mengumpulkan data dan memilih informasi yang dapat mendukung dan memperkaya isi teks eksplanasi. Peserta didik dapat mencari informasi dari berbagai sumber, misalnya dari buku, surat kabar, majalah, maupun internet.

4) Membuat kerangka karangan berdasarkan struktur teks eksplanasi

Peserta didik membuat kerangka karangan berdasarkan struktur teks eksplanasi, yaitu pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi. Kerangka karangan, yaitu menguraikan tiap topik atau masalah menjadi beberapa masalah yang lebih fokus.

5) Mengembangkan kerangka karangan menjadi teks utuh

Peserta didik mengembangkan kerangka teks eksplanasi dengan mengorganisasikan ide-ide karangan agar menjadi paragraf yang padu dengan bekal informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya.

### **2.2.3 Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/ perangkat pembelajaran (Trianto, 2007, h. 2). Model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik

memahami konsep-konsep yang sulit dan mampu mengembangkan kompetensi sosial peserta didik, yaitu model pembelajaran kooperatif.

Menurut Rusman (2013, h. 131), pembelajaran kooperatif dilakukan dengan cara meningkatkan aktivitas belajar bersama sejumlah peserta didik dalam satu kelompok. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik untuk saling membantu mencari dan mengolah informasi. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah melatih keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, dan berbagai keterampilan yang bermanfaat untuk menjalin hubungan interpersonal. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada peserta didik tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.

### **2.2.3.1 Model Pembelajaran *Mind Mapping***

Pada bagian ini berisi pembahasan mengenai pengertian model *mind mapping*, kelebihan dan kekurangan model *mind mapping*, sintakmatik model *mind mapping*, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring, penerapan model *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, dan manfaat model *mind mapping*.

#### **2.2.3.1.1 Pengertian Model *Mind Mapping***

Menurut Huda (2013, h. 307), model *mind mapping* merupakan model yang efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta. Pada hakikatnya, *mind mapping* digunakan untuk memunculkan ide suatu topik secara tiba-tiba sekaligus menjadi strategi ampuh bagi belajar peserta didik. *Mind mapping* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat dalam diri seseorang. Shoimin (2014, h. 105) memaparkan bahwa *mind mapping* dapat membantu pembelajar mengatasi kesulitan, mengetahui apa yang hendak ditulis, serta bagaimana mengorganisasi gagasan, sebab model ini mampu membantu pembelajar menemukan gagasan, mengetahui apa yang akan ditulis, serta bagaimana memulainya.



Buzan (2008, h. 6) menyatakan bahwa *mind mapping* benar-benar memetakan pikiran karena *mind mapping* merupakan cara paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak, dan untuk mengambil informasi dari otak. *Mind mapping* adalah cara yang efektif dan kreatif dalam membuat catatan kecil. Untuk membuat *mind map* seseorang biasanya memulai dengan menulis gagasan utama di tengah halaman, lalu membentangkannya ke seluruh arah dan menciptakan semacam diagram yang terdiri atas kata kunci, frasa-frasa, konsep-konsep, fakta-fakta, dan gambar-gambar.

Pada prinsipnya, model ini berbicara tentang merencana, berkomunikasi, menjadi kreatif, menghemat waktu, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan lebih baik, dan belajar lebih cepat/efisien. *Mind mapping* sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal peserta didik atau untuk menemukan alternatif jawaban. Menurut Nurdin dan Adrianto (2016, h. 263) *mind mapping* merupakan salah satu tawaran model pembelajaran yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat, kreativitas, dan motivasi belajar peserta didik serta diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model *mind mapping* adalah model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk memudahkan peserta didik dalam belajar mengorganisasikan ide-ide dengan cepat untuk mengatasi kesulitan.

#### **2.2.3.1.2 Kelebihan dan Kelemahan Model *Mind Mapping***

Shoimin (2014, h. 107) berpendapat bahwa model *mind mapping* memiliki kelebihan, antara lain:

- a) model *mind mapping* dapat digunakan dengan mudah dan cepat dalam menyelesaikan persoalan.
- b) model *mind mapping* dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide dalam pemikiran.
- c) proses menggambar diagram dapat memunculkan ide-ide yang lain.
- d) diagram yang sudah terbentuk dapat menjadi panduan untuk menulis.

Selain memiliki kelebihan, model *mind mapping* juga memiliki kelemahan. Menurut Shoimin (2014, h.107), kelemahan model *mind mapping* meliputi (1) peserta didik yang aktif yang hanya terlibat dalam proses pembelajaran dan (2) tidak seluruhnya peserta didik yang ikut belajar.

#### **2.2.3.1.3 Sintakmatik Model *Mind Mapping***

Model *mind mapping* memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya. Suprijono (2013, h. 107) membagi sintakmatik model *mind mapping* menjadi empat tahap pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Orientasi.
- 2) Perencanaan.
- 3) Pencarian Informasi.
- 4) Mencatat Hasil Diskusi
- 5) Membacakan Hasil Diskusi
- 6) Simpulan

#### **2.2.3.1.4 Prinsip Reaksi**

Prinsip reaksi merupakan pola kegiatan guru dalam memperlakukan atau memberikan respon pada peserta didiknya. Dalam model *mind mapping*, guru berperan sebagai pengontrol kegiatan peserta didik. Guru tidak perlu terlalu banyak menyampaikan materi karena guru hanya mengarahkan peserta didik agar dapat berpikir kreatif atau mengembangkan konsep dari pengetahuan yang telah dimilikinya. Guru hanya memberikan pemantik kepada peserta didik, selanjutnya peserta didik mengembangkan ide-ide mereka dan menggabungkannya sehingga menjadi pengetahuan utuh yang baru. Di akhir pembelajaran, guru tetap memberikan simpulan dan refleksi dari pembelajaran yang telah dilakukan.

#### **2.2.3.1.5 Sistem Sosial**

Sistem sosial merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran dengan model *mind mapping* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar yang dilakukan secara bekerja sama atau berdiskusi, baik antarindividu maupun antarkelompok. Dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model *mind mapping*, tercipta suasana kelas yang kondusif karena

para peserta didik fokus menuangkan kreativitasnya ke dalam kerangka (*mind mapp*) yang sedang dibuat. Antarkelompok berlomba-lomba menunjukkan kerangka teks eksplanasi yang terbaik sehingga suasana persaingan antarkelompok terlihat. Hal ini akan memudahkan guru dalam memantau peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

#### **2.2.3.1.6 Sistem Pendukung**

Sistem pendukung merupakan sarana untuk menunjang proses pembelajaran. Sistem pendukung dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, yaitu teks eksplanasi dengan model *mind mapping* berupa media bagan alir berstimulasi gambar. Media bagan alir berfungsi untuk peraga atau pedoman penulisan teks eksplanasi. Peserta didik akan diberikan contoh teks eksplanasi beserta langkah-langkah menulis teks eksplanasi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mengetahui terlebih dahulu langkah apa saja yang harus dilakukan saat menulis teks eksplanasi.

#### **2.2.3.1.7 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring**

Dampak instruksional merupakan hasil belajar yang dicapai dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan, dalam model ini tujuan instruksionalnya adalah hasil belajar menulis teks eksplanasi peserta didik memenuhi kategori baik. Peserta didik mampu memperoleh nilai di atas KKM. Selain itu, suatu pembelajaran juga memiliki dampak pengiring bagi peserta didik. Dampak pengiring ini merupakan efek lain yang dihasilkan setelah mengikuti pembelajaran. Dampak pengiring model ini adalah kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dan berpikir kreatif.

#### **2.2.3.1.8 Penerapan Model *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi**

Peneliti akan menguji keefektifan model *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan penerapan sebagai berikut.

**Tabel 2.2 Kegiatan Pembelajaran Model *Mind Mapping***

<b>Tahapan Model</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>
Orientasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 anggota.</li> <li>2) Peserta didik mendengarkan penjelasan guru terkait media bagan alir berstimulasi gambar.</li> </ol>
Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>3) Guru membagikan lembar kerja berupa bagan kosong yang bergambar dan sel lembar kertas hvs di setiap kelompok.</li> <li>4) Tiap kelompok menentukan topik teks eksplanasi yang akan ditulis.</li> <li>5) Tiap kelompok melakukan pembagian tugas ke setiap anggotanya mulai dari menentukan informasi hingga mempresentasikan hasil diskusi.</li> </ol>
Pencarian Informasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>6) Tiap kelompok mulai bekerja sama untuk mencari informasi (data atau fakta) berdasarkan gambar dari beberapa sumber.</li> </ol>
Mencatat Hasil Diskusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>7) Tiap kelompok bekerja sama untuk menulis informasi yang telah dicari dan kemudian ditulis di kertas hvs dengan dibuat seperti <i>mind mapp</i>.</li> <li>8) Tiap kelompok menyusun kerangka teks eksplanasi</li> </ol>
Membacakan Hasil Diskusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>9) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dengan metode <i>kunjung karya</i>.</li> </ol>
Simpulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>10) Tiap peserta didik mengembangkan kerangka teks eksplanasi menjadi teks eksplanasi utuh.</li> </ol>

#### **2.2.3.1.9 Manfaat Model *Mind Mapping***

Peserta didik membuat *mind mapp* agar memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif apa yang telah dipelajari atau apa yang tengah dibicarakan. *Mind mapp* berfungsi sebagai alat bantu untuk

memudahkan otak bekerja. Manfaat *mind mapp* menurut Nurdin dan Adriantoni (2016, h. 260-263), yaitu

- 1) dapat mempercepat pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu dapat mengefisienkan penggunaan waktu dalam mempelajari suatu materi.
- 2) memudahkan ide mengalir. Hal tersebut dapat dilihat dari proses diskusi dalam kelompok saat membuat peta pikiran. peserta didik dapat memunculkan ide-ide kreatifnya secara tiba-tiba.
- 3) memudahkan dalam mengingat. hal tersebut dapat dilihat dari peta pikiran yang telah dibuat oleh peserta didik semenarik mungkin.
- 4) memusatkan perhatian sehingga dapat meningkatkan pemahaman. Hal tersebut dapat dilihat dari peta pikiran yang dibuat oleh peserta didik karena dapat melihat gambaran secara menyeluruh dan jelas, sehingga memudahkan dalam berkonsentrasi pada pokok bahasan.

### **2.2.3.2 Model Pembelajaran *Group Investigation***

Pada bagian ini berisi pembahasan mengenai pengertian model *mind mapping*, kelebihan dan kekurangan model *mind mapping*, sintakmatik model *mind mapping*, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring, penerapan model *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, dan manfaat model *group investigation*.

#### **2.2.3.2.1 Pengertian Model *Group Investigation***

Slavin (2005, h.214) berpendapat bahwa *group investigation* merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang berasal dari zamannya John Dewey (1970), namun beberapa tahun terakhir sudah diperbarui dan telah diteliti oleh Shlomo dan Yael Sharan, serta Rachel-Lazarowitz. Pandangan Dewey terhadap kerja sama di dalam kelas sebagai sebuah prasyarat untuk dapat menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi. Kesuksesan implementasi dari *group investigation* sebelumnya menuntut pelatihan dalam kemampuan komunikasi dan sosial. Kemampuan perencanaan kooperatif harus diperkenalkan secara bertahap ke dalam kelas dan dilatih dalam berbagai situasi.

Menurut Fathurrohman (2015, h. 336), *group investigation* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran ataupun internet. Model ini dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri dan menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Peserta didik dilibatkan secara aktif mulai dari tahap awal pembelajaran sampai tahap akhir pembelajaran

Shoimin (2014, h. 80) menjelaskan bahwa *group investigation* adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol peserta didik daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk di dalamnya peserta didik mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik yang sedang dibahas.

Menurut Kurniasih dan Berlin (2016, h. 72), ada tiga konsep utama yang terdapat pada model pembelajaran *group investigation*, yaitu penelitian, pengetahuan, dan dinamika kelompok. Penelitian merupakan proses dinamika peserta didik memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi. Model *group investigation* ini tergolong model yang cukup rumit karena untuk melaksanakan model ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu peserta didik memiliki kemampuan kelompok dan peserta didik memiliki rencana kooperatif.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model *group investigation* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang

melibatkan partisipasi peserta didik dalam memecahkan masalah serta membina kerja sama yang baik dengan kelompoknya.

#### **2.2.3.2.2 Kelebihan dan Kelemahan Model *Group Investigation***

Menurut Shoimin (2014, h. 81), model *group investigation* memiliki kelebihan, yakni sebagai berikut.

- 1) Model *group investigation* dapat meningkatkan belajar bekerja sama.
- 2) Model *group investigation* juga melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik secara sistematis dalam berkomunikasi
- 3) Model *group investigation* mendorong peserta didik agar aktif dalam proses belajar.

Selain memiliki kelebihan, Shoimin (2014, h. 82) berpendapat bahwa model *group investigation* memiliki kelemahan, antara lain:

- 1) sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan.
- 2) diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.
- 3) tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran *group investigation*.

#### **2.2.3.2.3 Sintakmatik Model *Group Investigation***

Slavin (2005, h. 218-228) mengungkapkan bahwa model *group investigation* memiliki enam tahap pembelajaran, yaitu (1) mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok; (2) merencanakan tugas yang akan dipelajari; (3) melaksanakan investigasi; (4) menyiapkan laporan akhir; (5) mempresentasikan laporan akhir; dan (6) evaluasi.

#### **2.2.3.2.4 Prinsip Reaksi**

Guru berperan sebagai konselor, konsultan, dan pemberi kritik yang ramah. Menurut Joyce dan Weil (2009, h.318), dalam proses pembelajaran menggunakan model *group investigation*, guru harus membimbing serta merefleksikan pengalaman kelompok dalam tingkat pemecahan masalah atau level tugas, level manajemen kelompok, dan tingkat makna pribadi sehingga ada interaksi antara guru dan peserta didik yang dapat saling membantu. Guru melatih peserta didik untuk aktif dan berani saat mengajukan pertanyaan ataupun mengemukakan pendapatnya secara rasional dan belajar menghargai pendapat dari orang lain. Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang aktif,

hal tersebut dapat memotivasi peserta didik yang lainnya untuk lebih aktif lagi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

#### **2.2.3.2.5 Sistem Sosial**

Sistem sosial yang berlaku dan berlangsung dalam model ini bersifat demokratis yang ditandai oleh keputusan yang dikembangkan, atau paling tidak divalidasi oleh pengalaman kelompok dalam batas dan hubungan terhadap fenomena rumit yang kemudian dijelaskan oleh seorang guru sebagai objek pembelajaran (Joyce dan Weil, 2009, h. 318). Peserta didik dan guru memiliki status yang sama namun dengan peran yang berbeda. Iklim kelas ditandai dengan adanya proses interaksi yang bersifat kesepakatan.

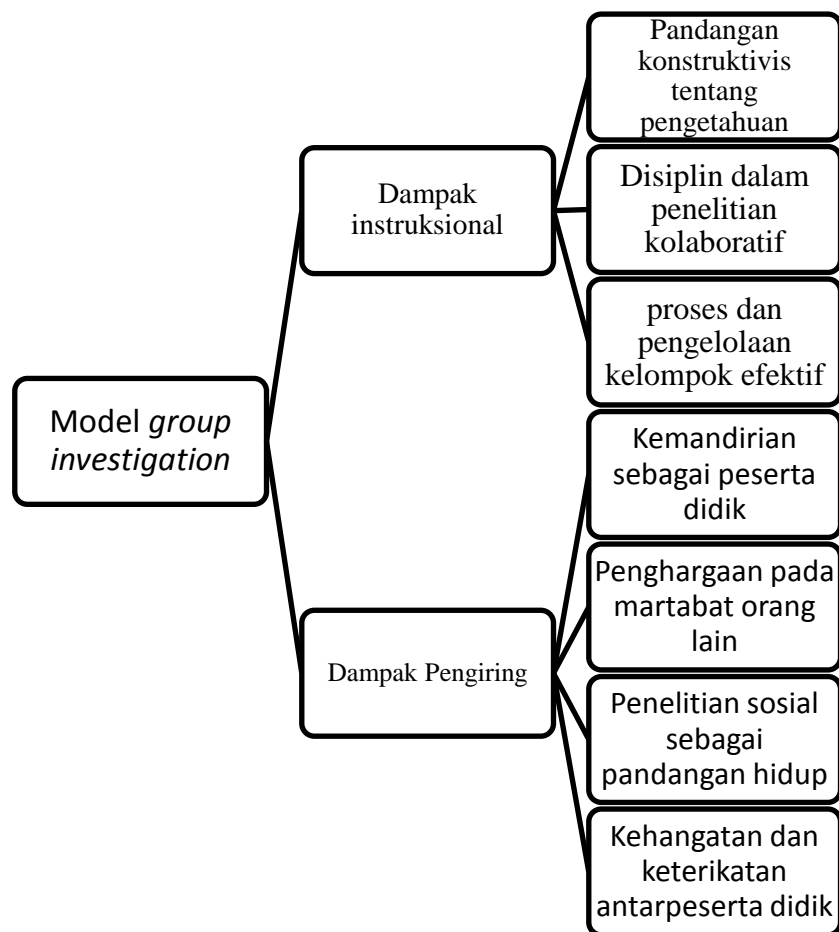
#### **2.2.3.2.6 Sistem Pendukung**

Sistem pendukung merupakan sarana untuk menunjang proses pembelajaran. Sistem pendukung dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, yaitu teks eksplanasi dengan model *group investigation* berupa media bagan alir berstimulasi gambar. Media bagan alir berfungsi untuk peraga atau pedoman penulisan teks eksplanasi. Peserta didik akan diberikan contoh teks eksplanasi beserta langkah-langkah menulis teks eksplanasi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mengetahui terlebih dahulu langkah apa saja yang harus dilakukan saat menulis teks eksplanasi.

#### **2.2.3.2.7 Dampak Instruksional dan Dampang Pengiring**

Dampak instruksional dan pengiring model *group investigation* menurut Joyce dan Weil (2009, h. 22) dapat dijelaskan dalam bagan sebagai berikut.





Bagan 2.1 Dampak Instruksional dan Pengiring Model *Group Investigation*

#### 2.2.3.2.8 Penerapan Model *Group Investigation* dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi

Peneliti akan menguji keefektifan model *group investigation* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan penerapan sebagai berikut.

Tabel 2.3 Kegiatan Pembelajaran Model *Group Investigation*

Tahapan Model	Kegiatan Pembelajaran
Mengidentifikasi topik dan mengatur ke dalam kelompok	1) Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 anggota. 2) Tiap kelompok bekerja sama untuk menentukan topik tulisan teks eksplanasi yang akan dibuat terlebih dahulu.
Merencanakan tugas yang akan dipelajari	3) Peserta didik membagi tugas dalam kelompoknya masing-masing.

Melaksanakan investigasi	4) Peserta didik mulai berdiskusi dengan kelompoknya untuk menginvestigasi informasi, yaitu mulai dari menentukan topik atau judul, menentukan informasi, dan menyusun kerangka dari informasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.
Menyiapkan laporan akhir	5) Peserta didik mengamati kembali penyusunan kerangka yang telah dibuat secara berkelompok pada pertemuan sebelumnya. 6) Peserta didik mulai mengembangkan kerangka teks eksplanasi menjadi teks eksplanasi utuh.
Mempresentasikan laporan akhir	7) Beberapa peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaannya
Evaluasi	8) Guru mengevaluasi proses pembelajaran dan memberikan penguatan dan pujian terhadap hasil pekerjaan peserta didik yang telah presentasi.

#### 2.2.3.2.9 Manfaat Model *Group Investigation*

Terdapat manfaat dari model *group investigation*, yaitu

- 1) dapat melatih peserta didik menerima pendapat orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari proses diskusi peserta didik dalam kelompok yang memiliki pendapat yang berbeda.
- 2) membantu memudahkan peserta didik menerima materi pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung secara kooperatif. Peserta didik yang satu dengan yang lainnya saling bertukar informasi.
- 3) meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah. Hal tersebut dapat dilihat dari proses diskusi yang sedang berlangsung sehingga setiap peserta didik memiliki alternatif jawaban agar mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

#### 2.2.4 Perbandingan Model *Mind Mapping* dan Model *Group Investigation*

Pada pembahasan ini akan diuraikan perbandingan antara model *mind mapping* dan model *group investigation*. Perbandingan tersebut dilihat dari beberapa segi, yaitu segi pengertian, sintakmatik, kelebihan, dan kekurangan dari model tersebut.

### 2.2.4.1 Segi Pengertian Model

Dilihat dari segi pengertian, kedua model tersebut sama-sama berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, sedangkan guru bertugas sebagai fasilitator.

**Tabel 2.4 Perbedaan Pengertian Model**

Pengertian Model <i>Mind Mapping</i>	Pengertian Model <i>Group Investigation</i>
Model pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk mengorganisasikan ide atau gagasan dengan cepat dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.	Model pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam memecahkan masalah serta membina kerja sama yang baik dengan kelompoknya.

Dari segi pengertian tersebut belum bisa diprediksi mana yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

### 2.2.4.2 Segi Sintakmatik Model

Berikut merupakan tabel perbandingan sintakmatik model *mind mapping* dan model *group investigation*.

**Tabel 2.5 Perbedaan Sintakmatik Model**

Sintakmatik Model <i>Mind Mapping</i>	Sintakmatik Model <i>Group Investigation</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Orientasi.</li> <li>2) Perencanaan.</li> <li>3) Pencarian Informasi.</li> <li>4) Mencatat Hasil Diskusi</li> <li>5) Membacakan Hasil Diskusi</li> <li>6) Simpulan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>(1) Mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok</li> <li>(2) Merencanakan tugas yang akan dipelajari</li> <li>(3) Melaksanakan investigasi</li> <li>(4) Menyiapkan laporan akhir</li> <li>(5) Mempresentasikan laporan akhir;</li> <li>(6) Evaluasi.</li> </ol>

Berdasarkan tabel perbandingan sintakmatik kedua model tersebut dapat dilihat bahwa langkah-langkah pembelajaran *group investigation* lebih rumit bila diterapkan dalam pada pembelajaran menulis dibandingkan dengan model *mind mapping* yang sederhana. Dapat dikatakan bahwa, pembelajaran yang memiliki sintakmatik sederhana namun lengkap dianggap lebih efektif karena tidak banyak instruksi dan menghemat waktu. Jadi, dapat diprediksikan bahwa model *mind mapping* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

### 2.2.4.3 Segi Kelebihan dan Kekurangan Model

Berikut merupakan tabel perbandingan kelebihan dan kekurangan model *mind mapping* dan model *group investigation*.

**Tabel 2.6 Perbedaan Kelebihan dan Kekurangan Model**

<b>Kelebihan Model <i>Mind Mapping</i></b>	<b>Kelebihan Model <i>Group Investigation</i></b>
1) Model <i>mind mapping</i> dapat digunakan dengan mudah dan cepat dalam menyelesaikan persoalan. 2) Model <i>mind mapping</i> dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide dalam pemikiran. 3) Proses menggambar diagram dapat memunculkan ide-ide yang lain. 4) Diagram yang sudah terbentuk dapat menjadi panduan untuk menulis.	1) Model <i>group investigation</i> dapat meningkatkan belajar bekerja sama. 2) Model <i>group investigation</i> juga melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik secara sistematis dalam berkomunikasi 3) Model <i>group investigation</i> mendorong peserta didik agar aktif dalam proses belajar.
<b>Kekurangan Model <i>Mind Mapping</i></b>	<b>Kekurangan Model <i>Group Investigation</i></b>
1) Peserta didik yang aktif yang hanya terlibat dalam proses pembelajaran. 2) Tidak seluruhnya peserta didik yang ikut belajar.	1) Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan. 2) Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif. 3) Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran <i>group investigation</i> .

Berdasarkan tabel perbandingan tersebut dapat dikatakan bahwa model *mind mapping* lebih efektif dibandingkan dengan model *group investigation*. Hal ini dapat dilihat dari segi kuantitas, model *mind mapping* lebih banyak kelebihan daripada model *group investigation*, sehingga model *mind mapping* dianggap lebih berpotensi memiliki keefektifan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Selain itu, model *mind mapping* juga memiliki lebih sedikit kekurangan daripada model *group investigation*. Sehingga dapat dikatakan bahwa model *mind mapping* lebih efektif digunakan dalam menulis teks eksplanasi.

Berdasarkan perbandingan yang dilihat dari segi pengertian, sintakmatik, kelebihan, dan kekurangan model dapat disimpulkan bahwa model *mind mapping* dianggap lebih efektif dibanding model *group investigation*.

### **2.2.5 Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar**

Pada bagian ini berisi pembahasan mengenai pengertian media bagan alir, manfaat media bagan alir, kelebihan dan kelemahan media bagan alir, serta langkah-langkah menggunakan media bagan alir berstimulasi gambar.

#### **2.2.5.1 Pengertian Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar**

Media bagan alir memiliki beberapa pengertian menurut para ahli. Menurut Sudjana dan Rivai (2017, h. 27), bagan adalah kombinasi antara media grafis dan gambar foto yang dirancang untuk memvisualisasikan secara logis dan teratur mengenai fakta pokok atau gagasan. Media bagan alir berfungsi untuk mempertunjukkan bagaimana berbagai unsur penting dikombinasikan sehingga membentuk satu produksi dikenal. Bagan alir dapat dipakai untuk memperlihatkan saling kebergantungan dari berbagai unsur.

Arsyad (2013, h.131) menjelaskan bahwa media bagan alir atau *flowchart* adalah bagan proses yang menunjukkan suatu urutan, prosedur, atau aliran proses. Bagan alir sering digambar secara Horizontal dan menampilkan bagaimana kegiatan yang berbeda-beda, adonan, atau prosedur muncul sebagai suatu kesatuan menyeluruh. Senada dengan pendapat tersebut, Sanaky (2013, h. 87) berpendapat bahwa bagan atau *chart* adalah gambaran situasi atau suatu proses yang dibuat dengan "garis gambar" atau "tulisan". Media bagan ini dapat memberikan ringkasan butir-butir penting dari suatu presentasi.

Kosasih (2018, h. 58) berpendapat bahwa bagan arus atau bagan alir biasanya menggambarkan arus suatu proses atau hubungan kerja antarberbagai bagian atau seksi dalam suatu organisasi. Media bagan berfungsi menyajikan ide-ide atau konsep-konsep sulit jika disampaikan secara tertulis atau lisan dalam bentuk visual.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa media bagan alir berstimulasi gambar adalah bagan yang menunjukkan suatu proses dari suatu ide penting yang dikombinasikan dengan gambar agar mudah dipahami.

### **2.2.5.2 Manfaat Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar**

Arsyad (2013, h.29) menjelaskan manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

Menurut Sudjana dan Rivai (2017, h.2) keberadaan media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai peserta didik, alasannya berkenaan dengan manfaat media pengajaran dalam proses belajar peserta didik antara lain:

- 1) pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi
- 2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para peserta didik, dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pengajaran lebih baik
- 3) metode mengajar lebih bervariasi sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga
- 4) peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

### **2.2.5.3 Kelebihan dan Kekurangan Menggunakan Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar**

Pada bagian ini membahas mengenai kelebihan dan kekurangan media bagan alir berstimulasi gambar. Media bagan alir berstimulasi gambar merupakan bagian dari media grafis. Kelebihan yang dimiliki media grafis menurut Daryanto

(2016, h. 19), yaitu bentuknya sederhana, ekonomis, bahan mudah diperoleh, dapat menyampaikan rangkuman, mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, sedikit memerlukan informasi tambahan, dapat membandingkan suatu perubahan, dan dapat divariasikan antara media satu dengan yang lainnya.

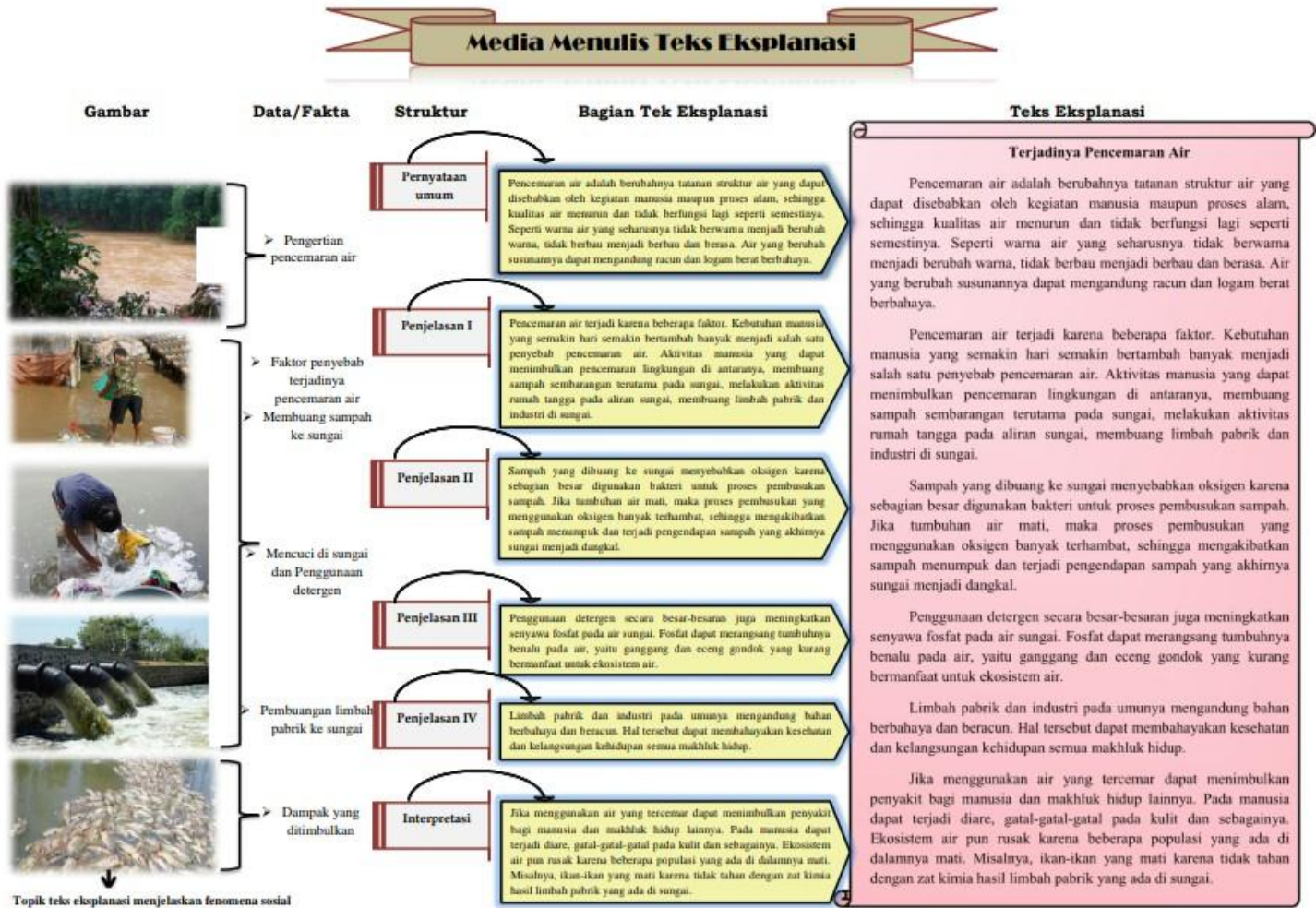
Kelemahan media grafis, yaitu tidak dapat menjangkau kelompok besar, hanya menekankan persepsi indra penglihatan saja, dan tidak menampilkan unsur audio dan motion.

#### **2.2.5.4 Langkah-langkah Menggunakan Media Bagan Alir Berstimulasi Gambar**

Langkah-langkah menggunakan media bagan alir berstimulasi gambar sebagai berikut.

1. Guru mempersiapkan media bagan alir berstimulasi gambar yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.
2. Guru mengondisikan peserta didik sebelum pelajaran dimulai agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.
3. Peserta didik diminta untuk membentuk kelompok 4-5 anggota.
4. Guru memberikan media bagan alir berstimulasi gambar di setiap kelompok.
5. Peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru tentang kegiatan yang akan dilakukan dengan mencatat hal-hal yang penting, dan mengajukan pertanyaan kepada guru.
6. Tiap kelompok mulai berdiskusi untuk mengamati dan menulis hal-hal penting yang terdapat pada media bagan alir berstimulasi gambar.
7. Setelah menulis hal-hal penting, tiap kelompok mulai menentukan judul, ide pokok, dan kerangka teks eksplanasi untuk dikembangkan menjadi teks eksplanasi yang utuh.

Gambar 2.1 Media Bagan Alir





### 2.3 Kerangka Berpikir

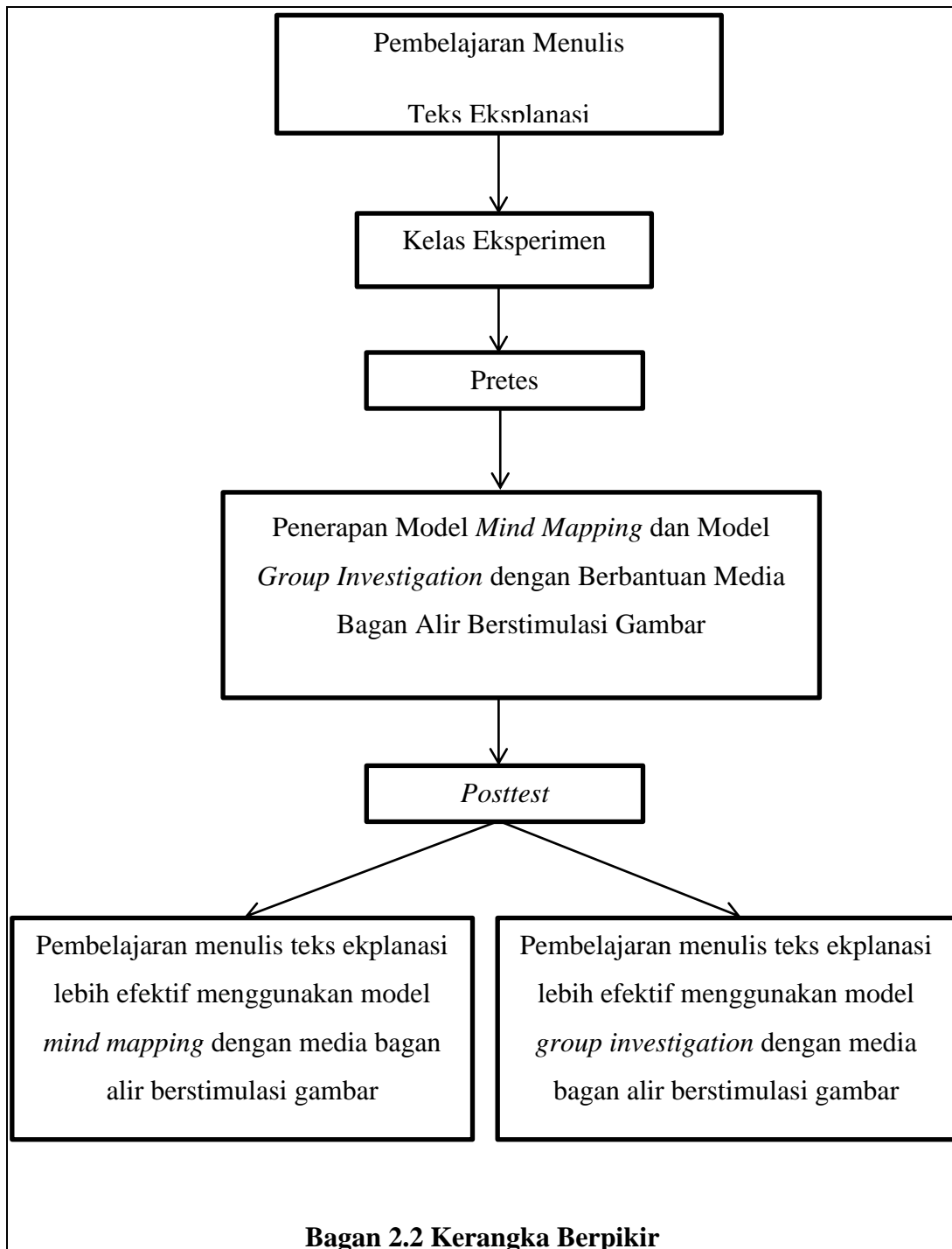
Menulis teks eksplanasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VIII SMP karena kompetensi tersebut terdapat dalam standar isi kurikulum 2013 revisi. Ketidakefektifan penggunaan model dan media pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks menjadikan suatu objek penelitian yang dikaji peneliti dengan cara memberi perlakuan di dua kelas eksperimen. Adanya model konvensional, perilaku dan hasil belajar peserta didik dapat dikatakan kurang berkualitas, selain itu pemanfaatan media juga dapat dijadikan sebagai alasan perlakuan kelas eksperimen. Peserta didik merasa kurang termotivasi dengan pembelajaran yang bersifat konvensional.

Model *mind mapping* dan model *group investigation* dengan media bagan alir berstimulasi gambar digunakan sebagai stimulus peserta didik untuk lebih aktif dalam menulis teks eksplanasi. Selain dapat melatih peserta didik dalam berpikir kritis, kedua model tersebut juga dapat melatih kerjasama dalam kelompok untuk saling membantu terhadap sebuah persoalan atau materi pelajaran.

Proses pembelajaran pada penelitian ini diawali dengan memberikan *pretest* pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Kelas eksperimen 1 pada penelitian ini akan melaksanakan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model *mind mapping*. Sementara itu, kelas eksperimen 2 pada penelitian ini akan melaksanakan pembelajaran dengan model *group investigation*.

Setelah proses pembelajaran menulis teks eksplanasi melalui model *mind mapping* dan model *group investigation* dengan media bagan alir berstimulasi gambar, maka peneliti akan memberikan tes akhir (*posttest*). Dari hasil *posttest* kemudian akan diperoleh perbedaan hasil belajar menulis teks eksplanasi menggunakan model *mind mapping* dan model *group investigation* dengan media bagan alir berstimulasi gambar.

Dari pemikiran tersebut, maka paradigma pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut.



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran menulis teks eksplanasi pada kelompok eksperimen 1 sebelum mendapatkan perlakuan menggunakan model *mind mapping* dan setelah mendapatkan perlakuan menggunakan model *mind mapping*.

$H_1$  : Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran menulis teks eksplanasi pada kelompok eksperimen 1 sebelum mendapatkan perlakuan menggunakan model *mind mapping* dan setelah mendapatkan perlakuan menggunakan model *mind mapping*.

2.  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

$H_0$  : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran menulis teks eksplanasi pada kelompok eksperimen 2 sebelum mendapatkan perlakuan menggunakan model *group investigation* dan setelah mendapatkan perlakuan menggunakan model *group investigation*.

$H_1$  : Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran menulis teks eksplanasi pada kelompok eksperimen 2 sebelum mendapatkan perlakuan menggunakan model *group investigation* dan setelah mendapatkan perlakuan menggunakan model *group investigation*.

3.  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

$H_0$  : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model *mind mapping* pada kelompok eksperimen 1 dengan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model *group investigation* pada kelompok eksperimen 2.

$H_1$  : Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model *mind mapping* pada kelompok

eksperimen 1 dengan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model *group investigation* pada kelompok eksperimen 2.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model *mind mapping* dan model *group investigation* dengan media bagan alir berstimulasi gambar pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Cepu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Model *mind mapping* dengan media bagan alir berstimulasi gambar efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas VIII SMP. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Selain itu, rata-rata nilai *posttest* lebih besar dari nilai *pretest*, yaitu  $81,86 > 71,36$ . Pada proses pembelajaran menggunakan model *mind mapping* mendapat rata-rata 85,2% dan pada penilaian sikap mendapat rata-rata 3,47.
2. Model *group investigation* dengan media bagan alir berstimulasi gambar efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas VIII SMP. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Selain itu, rata-rata nilai *posttest* lebih besar dari nilai *pretest*, yaitu  $78,11 > 70$ . Pada proses pembelajaran menggunakan model *group investigation* mendapat rata-rata 75% dan pada penilaian sikap mendapat rata-rata 3,25.
3. Model *mind mapping* dengan media bagan alir berstimulasi gambar lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas VIII SMP dibandingkan dengan model *group investigation* dengan media bagan alir berstimulasi gambar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji beda rata-rata diketahui nilai *sig (2-tailed)* adalah 0,019. Nilai  $0,019 < 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen 1 model *mind mapping* lebih besar dari nilai rata-rata eksperimen 2 model *group investigation*, yaitu  $81,86 > 78,11$ . Kemudian rata-rata pada proses

pembelajaran menggunakan model *mind mapping* adalah 85,2%, sedangkan rata-rata proses pembelajaran menggunakan model *group investigation* adalah 75%. Selain itu, nilai rata-rata sikap kelas eksperimen 1 adalah 3,47, sedangkan rata-rata sikap kelas eksperimen 2 adalah 3,25.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian keefektifan model *mind mapping* dan model *group investigation* dengan media bagan alir berstimulasi gambar pada peserta didik kelas VIII SMP, saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model *mind mapping* dan media bagan alir berstimulasi gambar sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi karena telah teruji keefektifannya.
2. Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dan dapat dikaji lebih lanjut untuk mengetahui kebaruan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2015). *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublis.
- Ansoriyah, Siti dan Purwahida Rahmah. (2018). *Menulis Populer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Buzan, Tony. (2008). *Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Pers.
- Dalman. (2015). *Penulisan Populer*. Depok: Rajawali Pers.
- Darmawati, Uti. (2015). *Ragam Teks dan Penerapan*. Klaten: Intan Pariwara.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hakim, L., & Subyantoro, S. (2018). "Learning Writing Explanatory Text Using Group Investigation Based on Learning Style". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 259-266.
- Hallen, D., & Sangeetha, N. (2015). "Effectiveness of Mind Mapping in English Teaching among VIII Standard Students". *Journal on English Language Teaching*, 5(1), 45-50.
- Hary, R. D., & Sundara, T. A. (2017). "Keefektifan Model Group Investigation dan Jurisprudential Inquiry dalam Pembelajaran Membaca Cerita Anak Berdasarkan Sistem Pendukung Keputusan". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 179-186.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joice, Bruce., Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Kosasih, E. (2019). *Jenis-jenis Teks Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta : Kata Pena.

- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mahsun. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nikmah, F., & Pristiwati, R. (2019). "Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model PBL dan TTW Berbantuan Video Animasi". *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(2), 155-161.
- Ningrum, D. C. (2016). "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Peta Konsep Berbantuan Media Kartu Bergambar pada Peserta Didik Kelas VII H SMP Negeri 21 Semarang". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Nuridin, Syafruddin dan Adriantoni. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurroeni, C. (2012). "Keefektifan Penggunaan Model Mind Mapping terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Pokok Peristiwa Alam pada Siswa Kelas V di SDN Debong Kidul Kota Tegal". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Om, G., & Chalermnirundorn, N. (2019). "The Use of Group Investigation Technique to Enhance the English Speaking Skills of Grade Six Bhutanese Students". *Rangsit Journal of Educational Studies*, 6(2), 24-33.
- Polat, O., Yavuz, E. A., & Tunc, A. B. O. (2017). "The Effect of Using Mind Maps on the Development of Maths and Science Skills". *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 12(5), 32-45.
- Priyatni, Endah Tri. 2013. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri, D. (2018). "Improving News Writing Skill by Using Cooperative Type Group Investigation Strategy". *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 76-86.
- Rizkiana, S., & Ediyono, S. (2019). "Use Of Mind Mapping MethOod In Learning Writing Text Explanation". *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED*, 10(2), 73-79.
- Roysanti, E. (2017). "Keefektifan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok dan Model Pembelajaran Latihan Penelitian dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Peserta Didik KELAS VII SMP". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Press.



- Sanaky, Hujair AH.(2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Santi, P. Y. P., Agustini, K., Si, S., Si, M., & Divayana, D. G. H. (2016). "Studi Komparatif Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation dan Snowball Throwing terhadap Motivasi dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas X SMA Laboratorium Undiksha". *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)*, 5(2), 190-199.
- Sarumaha, F. (2019). "Penerapan Model Mind Mapping (Peta Pikiran) terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X IPS SMA Kristen Hosana Medan 2018/2019". *Asas: Jurnal Sastra*, 8(2)
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Russ Media.
- Slavin, Robert E. 2005. *Coopertive Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana dan Rivai, A. (2017). *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Suprijono, Agus. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Utami, S. P. T., & Murniasih, M. (2016). "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Media Video Peristiwa Alam Bagi Peserta Didik Kelas VII C SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 54-61.
- Wiratana, I. K., Sadia, W., & Suma, K. (2013). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (Group Investigation) terhadap Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Sains Siswa SMP". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 3(2).
- Wulansari, D. E., & Zulaeha, I. (2018). "Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan Problem Based

Learning pada Peserta Didik Kelas VII SMP". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 22-28.